

Dr. H. Ahmad Tantowi, M.Si, M.Pd  
Dr. H. Zaenudin, M.Ag

# METODOLOGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam

Memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Dimulai dari persiapan kegiatan belajar mengajar sampai dengan evaluasi belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar pendidik tidak hanya menguasai materi tetapi dituntut untuk merencanakan bagaimana materi itu tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan sekaligus peserta didik memahami isi materi yang diajarkan.

Keberhasilan pendidik apabila materi yang diajarkan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan salah satu indikatornya adalah kepiawaian pendidik dalam menentukan metode mengajar yang dipergunakan.

METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



EkSySTIKA  
press



# **METODOLOGI PEMBELAJARAN**

## **Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Ahmad Tantowi, M.Si, M.Pd**  
**Dr. H. Zaenudin, M.Ag**

Editor:

H. Ahmad Munadirin, M.Pd.I

Desain Cover dan Layout Isi:

H. Fahad Millata Ahmad

**ISBN : 978-623-99791-7-1**

Cetakan I, Juni 2022

Penerbit

**ekSySTIKA Press**

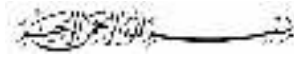
Jl. Soekarno Hatta Barat Km. 3

Jambearum Kendal 51351

Telp. 0294-381614

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tetulis penerbit.

## Kata Pengantar



Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Dimulai dari persiapan kegiatan belajar mengajar sampai dengan evaluasi belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar pendidik tidak hanya menguasai materi tetapi dituntut merencanakan bagaimana materi itu tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan sekaligus peserta didik memahami isi materi yang diajarkan.

Keberhasilan pendidik apabila materi yang diajarkan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan salah satu indikatornya adalah kepiawaian pendidik dalam menentukan metode yang dipergunakan.

Buku yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* disusun untuk membantu para pegiat pendidikan, teoritisasi, praktisi dan pemerhati pendidikan dalam mempelajari teori-teori metode pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka membantu dan memenuhi kebutuhan sebagaimana dijelaskan di atas, buku sederhana ini dapat menjadi alternatif jawabannya meskipun bukan satu-satunya.

Akhirnya buku yang tersaji bagi para pembaca budiman ini diharapkan menjadi *jariyah* ilmu bagi penulis, *kebazanah* kepustakaan yang bermanfaat bagi kepentingan dinamika dunia pendidikan.

Hanya kepada Allah yang Maha Sempurna, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari semua pihak, untuk itu disampaikan terima kasih, *jazakumullah absanal jazak.*

Kepada penerbit ekSy**STIKA** Press .yang telah berkenan menerbitkan buku ini disampaikan terimakasih.

Kendal, Juni 2022

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>BAB I: TINJAUAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>1</b>
Tinjauan Pembelajaran .....	1
Definisi Belajar .....	3
Definisi Pengajaran .....	7
Metodologi Pembelajaran .....	17
Pendekatan Dalam Pembelajaran .....	17
Konsep Model, Metode, dan Teknik Belajar .....	32
Komponen Proses Belajar Mengajar .....	36
<b>BAB II: BEBERAPA TEORI BELAJAR .....</b>	<b>46</b>
a. Teori Belajar Behavioristik .....	46
b. Teori Belajar Kognitif .....	56
c. Teori Belajar Konstruktivistik .....	57
d. Teori Belajar Humanistik .....	59
<b>BAB III: PERHATIAN PADA PEMBELAJARAN .....</b>	<b>64</b>
a. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar .....	64
b. Pengembangan Variasi Pembelajaran .....	70
c. Keberhasilan dalam Pembelajaran .....	79
<b>BAB IV: RUANG LINGKUP METODOLOGI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>89</b>
A. Lingkup Pembelajaran .....	90
1. Perencanaan Pembelajaran .....	90
2. Bahan Pembelajaran .....	91

3. Strategi Pembelajaran .....	93
4. Media Pembelajaran .....	94
5. Evaluasi Pembelajaran .....	94
B. Urgensi Metodologi Pembelajaran .....	95

<b>BAB V: PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>99</b>
A. Hakikat Pendidikan Islam .....	102
B. Hakikat Pembelajaran Islam .....	107
C. Tujuan Mengajar dalam Islam .....	111
D. Hakikat Belajar Mengajar dalam Islam .....	114
E. Proses Pembelajaran Islam .....	116
F. Desain Pembelajaran Islam .....	120
1. Pengertian Desain Pembelajaran .....	120
2. Strategi Desain Pembelajaran .....	125
3. Karakteristik Mendesain Pembelajaran .....	134

<b>BAB VI: KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM ISLAM .....</b>	<b>145</b>
Pendidik dalam Islam .....	149
Peran Pendidik dalam Proses belajar .....	153
Kompetensi Pendidik Profesional .....	162

<b>BAB VII: KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN .....</b>	<b>172</b>
Mengenal Latar Belakang Peserta didik .....	176
Manfaat Mengenal Karakteristik Peserta didik ...	181
Karakteristik Peserta Didik .....	185

<b>BAB VIII: VARIASI METODE PEMBELAJARAN</b>	
<b>DALAM ISLAM</b> .....	191
A. Metode Ceramah .....	194
B. Metode Proyek .....	196
C. Metode Eksperimen .....	201
D. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi .....	203
E. Metode Diskusi .....	207
F. Metode Bermain .....	211
G. Metode Pemecahan Masalah .....	217
H. Metode Karyawisata .....	221
I. Metode Tanya Jawab .....	230
J. Metode Latihan .....	234
K. Metode Nasehat/Peringatan .....	239
<b>BAB IX: KETERAMPILAN DALAM PENGELOLAAN</b>	
<b>PEMBELAJARAN</b> .....	243
A. Keterampilan Mengajar .....	243
B. Membuka dan Menutup Pembelajaran .....	254
C. Keterampilan Membimbing Diskusi.....	255
D. Keterampilan Mengelola Kelas .....	256
E. Keterampilan Mengajar Kelompok .....	257
DAFTAR PUSTAKA .....	259
Lampiran	

## **BAB I**

### **TINJAUAN PEMBELAJARAN**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Duffy dan Roehler (1989) mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Dalam buku pedoman melaksanakan kurikulum SD,SLTP dan SMU (1994) istilah belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru dll. Selama ini Gredler (1986) menegaskan bahwa proses perubahan sikap dan tingkah laku itu pada dasarnya berlangsung pada suatu lingkungan buatan (eksperimental) dan sangat sedikit sekali bergantung pada situasi alami (kenyataan). Oleh karena itu lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar ini dapat berlangsung optimal. Dikatakan pula bahwa proses



menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa disebut dengan pembelajaran. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya mudah diamati.

Mengajar diartikan dengan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru.

## **A. Tinjauan Pembelajaran**

Dunia pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum atau Undang-Undang tersendiri. Berdasarkan landasan konstitusi, yang digunakan adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasar pada aturan itu, dinyatakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Tentu, berdasar landasan tersebut sebagai pendidik tentu harus memahami tentang sifat, watak, perilaku, bakat, keahlian masing-masing peserta didiknya agar mampu mengarahkan peserta didik sesuai dengan landasan konstitusi tersebut.

Berdasar pada pandangan tersebut, pendidik harus memahami tentang belajar, pembelajaran, dan pengajaran. Pemahaman itu merupakan awal bagi pendidik agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

### 1. Definisi Belajar

Pengertian belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman<sup>1</sup>. Sedangkan dalam perspektif psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Maka Slameto memandang bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

---

<sup>1</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 6.

pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>2</sup>.

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.<sup>3</sup> Sementara menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu<sup>4</sup>. Sedangkan menurut James O. Wittaker dalam buku Baharuddin mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.2

<sup>3</sup> Menurut Durton menyatakan "*Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment*" yang dikutip dalam buku Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 12

<sup>4</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm.13

<sup>5</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

Dengan pandangan tersebut belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan<sup>6</sup>.

Berdasar pada argumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang pada akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong, dan memberi arah kegiatan belajar.

Berdasar definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu setelah menerima informasi yang diterimanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Ciri-ciri belajar antara lain yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku pada seseorang.

---

<sup>6</sup> Ratna Yudhawati dan Dani haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 15

- b. Perubahan tingkah laku bersifat permanen.
  - c. Perubahan yang terjadi tidak harus dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, melainkan perubahan bersifat potensial.
  - d. Perubahan perilaku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman.
  - e. Latihan atau pengalaman dapat memberi penguatan dalam tingkah laku.<sup>7</sup>
2. Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20-21

Sementara meninjau istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab Pertama Pasal 1 point ke-20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>10</sup>. Jadi interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik<sup>11</sup>. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Sementara Surya sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya<sup>12</sup>. Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan

---

<sup>10</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, Jakarta, 2009), hlm. 5

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>13</sup>

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (pendidik) yang “membelajarkan” kepada peserta didik. Pembelajaran sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram ataupun yang terencana dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh pendidik secara konvensional disebut juga persiapan mengajar<sup>14</sup>.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran mempunyai arti yang lebih konstruktif, yaitu mengupayakan peserta didik agar mampu melakukan aktivitas belajar, menumbuhkan rasa butuh belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar sehingga menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Dari

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 129

<sup>14</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, 1996), hlm. 12

aktifitas ini, diharapkan mampu memberikan stimulus untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam bingkai proses pembelajaran tersebut.

Orientasi tersebut tentu memperhatikan tentang prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Salah satunya menurut Dimiyanti dan Mudjiono pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Dari perhatian ini, peserta didik akan merasakan pengawasan dan kenyamanan dalam kegiatan belajar. Sedangkan motivasi merupakan minat untuk tertarik terhadap materi atau sumber belajar, yang selanjutnya diharapkan dari motivasi ini muncul adanya ketertarikan sehingga perhatiannya terhadap pembelajaran dan tujuan yang ditetapkan dalam tersampaikan dengan maksimal.

Dalam pendekatan psikologis, perhatian atau disebut juga dengan atensi (Inggris: *attention*) merupakan salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi beberapa aktivitas jiwa yang melibatkan otak dan indera. Perhatian timbul karena aktivitas seseorang yang berasal dari apa yang dilihatnya.

---

<sup>15</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 13



Oleh karena itu peserta didik yang mempunyai perhatian terhadap pelajaran maka mereka akan memilih stimulus yang masuk dan mengabaikan yang lainnya ---yang dianggapnya tidak penting baginya. Dalam pemilihan stimulus yang masuk ke dalam otak tentu dilakukan dengan penuh kesadaran. Pandangan ini diperkuat oleh Bimo Walgito bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek<sup>16</sup>. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan, suasana hati, dan ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang menjemukan dan membosankan tidak akan memikat perhatian seseorang pada objek tersebut.

Sedangkan menurut Ardhana dan Sudarsono, “perhatian adalah suatu kegiatan jiwa. Perhatian dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemusatan terhadap *pphase-phase* atau unsur-unsur pengalaman dan mengabaikan yang lainnya<sup>17</sup>. Untuk itu Seseorang yang yang memberikan perhatian pada sesuatu berarti ia telah memusatkan kegiatan jiwanya pada obyek tersebut dan tidak ada obyek lainnya.

Maka perhatian dalam konteks pembelajaran ini dijelaskan oleh Sardirman bahwa perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 56

<sup>17</sup> Ardana dan Sudarsono, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 74

sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar<sup>18</sup>. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Robert L. Solso, mendefinisikan “perhatian” (*attention/Atensi*) adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jernih dan gamblang terhadap sejumlah objek atau kelompok pikiran.<sup>19</sup> Pemusatan kesadaran merupakan intisari atensi. Atensi mengimplikasikan adanya pengabaian objek-objek lain agar kita sanggup menangani objek-objek tertentu secara efektif.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah salah satu dari gejala psikologi yang mempunyai sifatsifat yang menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu proses pembelajaran yang memerankan aktivitas, konsentrasi, keseriusan, kewaspadaan dan kesadaran. Dengan kata lain perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek yang memerankan aktivitas, konsentrasi, dan kesadaran.

Sehingga perhatian peserta didik dalam pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengabaikan kegiatan lainnya (tidak ada kegiatan lain yang dilakukan peserta didik selain belajar). Karena

---

<sup>18</sup> Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 45

<sup>19</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 40.

perhatian hakikatnya adalah penyeleksian terhadap stimulus. Perhatian peserta didik dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas belajar peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan.

Disisi lain ada motivasi. Selain perhatian, motivasi juga memberi dukungan yang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini yang disebut dengan motivasi<sup>20</sup>. Jadi proses pembelajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi.

Dalam pendekatan psikologis AW. Bernard memberikan pengertian bahwa motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali, dimunculkan untuk menuju ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu<sup>21</sup>.

Dipahami secara umum semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian

---

<sup>20</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 40

<sup>21</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 319

usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Sebaliknya apabila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar. Daya motivasi ini yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

#### b. Keaktifan

---

<sup>22</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 320

Keaktifan merupakan sebuah tingkah laku yang tampak dan dilakukan oleh peserta didik dalam menerima proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis. Peserta didik akan terlihat aktif atau sebaliknya akan terlihat saat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam pandangan keumuman, apabila keaktifan peserta didik terlihat dengan baik, maka dapat diharapkan hasil belajarnya akan maksimal. Namun sebaliknya apabila keaktifan dalam kegiatan belajar pada peserta didik tidak terlihat, maka hasil belajarnya akan minim.

Padangan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Anthony Robbins yang dikutip oleh Trianto bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh peserta didik dalam membangun pengetahuan baru yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya<sup>23</sup>. Untuk itu dapat dipahami bahwa keaktifan belajar adalah segala sesuatu yang timbul dari peserta didik sebagai ungkapan, respon, atau perhatian terhadap materi yang diberikan oleh guru. Respon tersebut dapat berbentuk jasmani maupun rohani, karena aktivitas belajar itu merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Maka keaktifan belajar dapat dilihat dari ciri yang ada adalah sebagai berikut: pertama Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; kedua Terlibat dalam pemecahan masalah; ketiga peserta didik

---

<sup>23</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 17-18

bertanya kepada sesama temannya atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; keempat berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; kelima Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; keenam menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; ketujuh Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; kedelapan Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas persoalan yang dihadapinya<sup>24</sup>.

c. Keterlibatan

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang berada pada suatu lingkungan belajar.<sup>25</sup> Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan peserta didik dengan melibatkan berbagai sumber dan faktor-faktor pendukung belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian keterlibatan menjadi kunci terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam konteks ini tentu keterlibatan aktif dari peserta didik. Selama ini yang terjadi, pendidik atau guru sebagai sosok yang aktif dalam pembelajaran,

---

<sup>24</sup> Nana Sadjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 61

<sup>25</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, Op.Cit. hlm. 7

sementara peserta didik pasif dalam keterlibatan tersebut. Berangkat dari Sisdiknas tersebut, pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilaksanakan. Selanjutnya bagaimana mengupayakan proses interaksi itu terlaksana dengan baik, tentu keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.

Markus yang dikutip oleh Nana Sudjana mendefinisikan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) merupakan proses psikologis seperti perhatian, minat, dan investasi dalam kegiatan belajar. Investasi psikologis adalah usaha yang dikerahkan peserta didik dalam proses belajar serta pemahaman untuk menguasai suatu pengetahuan. Maka keterlibatan peserta didik dalam belajar merupakan emosi positif yang ditunjukkan oleh peserta didik selama penyelesaian kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku antusias, optimis, konsentrasi dan rasa ingin tahu. Komponen kognitif dari keterlibatan mencakup pemahaman peserta didik tentang mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajar tersebut.

### 3. Definisi Pengajaran

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas, yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam kontek mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Pengertian mengajar, secara umum, merupakan suatu

kegiatan yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi mengandung berbagai tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pada hakikatnya mengajar (Nana Sudjana: 1989) adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Muhammad Ali (1992) Mengajar ialah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa mengajar adalah kegiatan membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengelola lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang memicu terjadinya proses belajar.

## **B. Metodologi Pembelajaran**

### **1. Pendekatan dalam Pembelajaran**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan*



*kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.*

Karakter dan budaya bangsa merupakan hasil dari produk pembelajaran yang yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Universitas. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan pengalaman kejadian sehari-hari untuk meningkatkan intelektual. Pengalaman tersebut dapat dialami ketika sedang menempuh belajar pada sekolah formal, informal (keluarga), maupun melalui interaksi sosialisasi dengan banyak orang (masyarakat). Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dalam ruang dan waktu yang seharusnya tidak terbatas.

Apabila ditinjau mengenai keragaman masyarakat Indonesia, individu yang berada pada lingkungan yang kondusif dapat sesekali menjumpai atau bahkan berbaur dengan lingkungan yang sebaliknya dialami. Dari sinilah pembelajaran diperoleh seorang individu dengan melalui interaksi sosial. Pembelajaran tersebut yang

nantinya akan menentukan respon untuk diteruskan menjadi pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran, supaya menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan Indonesia diperlukan konsep metodologi pembelajaran. Pada konsep metodologi pembelajaran pendidik dapat memaknai dan dapat menganalisis isi pembelajaran untuk dijadikan pedoman saat sedang berada di kelas tatap muka maupun tutorial.

Konsep metodologi pembelajaran yang erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah formal, tidak membatasi untuk dipelajari semua kalangan non pendidik. Hal tersebut dapat digunakan sebagai kaidah untuk mengetahui sistem yang sedang berlangsung pada pendidikan anak di sekolah formal.

Metodologi pembelajaran ialah ilmu yang mempelajari sudut pandang, pola, cara, tahap-tahap dalam merencanakan, mengolah, maupun mengevaluasi proses belajar dan mengajar yang terjadi di kelas. Hal tersebut dapat terwujud dengan selaras apabila pendidik dapat melakukan analisis belajar yang bersumber dari guru (sebagai individu), peserta didik (sebagai individu maupun kelompok sosial), dan masyarakat sekitar (peran orang tua peserta didik) sesuai dengan kebutuhan atau kondisi yang sedang berlangsung pada suatu sekolah.

Pada era *society* 5.0 yang mengedepankan ilmu teknologi data digital, dapat sejalan bagi pendidikan Indonesia untuk terus melakukan *upgrade* diri sesuai dengan tantangan jaman. Seperti kondisi negara

Indonesia saat ini yang sedang dalam masa penanganan penyebaran Covid-19 mengalihkan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran *daring*. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk memanfaatkan internet sebagai sumber utama untuk mencari referensi terkini terkait proses belajar yang terus berlangsung.

Dalam konteks pendekatan dalam pembelajaran secara umum menurut Milan Rianto<sup>26</sup>, merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi pendidik untuk pengelolannya dan bagi peserta didik akan memperoleh kemudahan belajar. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada pendidik/ lembaga pendidikan dalam menyajikan bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh pendidik atau tenaga kependidikan/ staf (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif. Pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara pendidik hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin dalam belajar.
- b. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik.

---

<sup>26</sup> Milan Rianto, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rosda Karya, 2016), hlm. 88 – 89.

Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik-topik dan tema.

Secara umum Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) belatar belakang bahwa peserta didik melakukan aktivitas belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan benda nyata. dengan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagipeserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas pada peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada *interface*

antara otak dan lingkungan<sup>27</sup>. Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong pada peserta didik untuk selalu aktif dalam menemukan konsep dan mengaitkan antara pengalaman yang dimilikinya dengan materi yang dipelajari.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya<sup>28</sup>.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat. Peserta didik merupakan generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang, sehingga perlu dilatih dari sekarang. Menurut S. Nasution memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan. Masalah yang dipecahkan, ditemukan sendiri tanpa bantuan tentu diharapkan akan

---

<sup>27</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rosda Karya, 2010), hlm. 21.

<sup>28</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yama Widya, 2013), hlm. 4

memberi hasil yang lebih unggul dibanding pemecahan masalah yang mendapat bantuan<sup>29</sup>.

Komponen-komponen yang menyusun Pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Membangun hubungan untuk menemukan makna (relating); (2) Melakukan sesuatu yang bermakna (experiencing); (3) Belajar secara mandiri; (4) Kolaborasi (collaborating); (5) Berpikir kritis dan kreatif (applying); (6) Mengembangkan potensi individu (transferring); (7) Standar pencapaian yang tinggi; (8) Asesmen yang autentik<sup>30</sup>. Ada beberapa karakteristik dalam pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu: (1) Kerjasama; (2) Saling menunjang; (3) Menyenangkan, tidak membosankan; (4) Belajar dengan bergairah; (5) Pembelajaran terintegrasi; (6) Menggunakan berbagai sumber; (7) Peserta didik Aktif; (8) *Sharing* dengan teman; (9) Peserta didik kritis, guru kreatif; (10) Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain; (11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapot tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 173

<sup>30</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 118

<sup>31</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yama Widya, 2013), hlm. 8

Dengan demikian pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan konsep dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki sebagai pengetahuan prasyarat untuk membangun konsep baru. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan peserta didik dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka untuk memecahkan masalah kehidupan di lingkungannya.

#### b. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan konstektual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba - tiba. Makna Konstruktivisme berasal dari kata “kons”, “truktiv”, dan “isme”. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan kata “Isme” dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi dari diri sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh pendidik<sup>32</sup>. Dalam paradigma pembelajaran konstruktivisme dapat menggunakan penyajian berupa simulasi permasalahan yang terjadi di lapangan<sup>33</sup>.

Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivisme didefinisikan oleh sejumlah ahli pendidikan. Menurut Woolfolk mendefinisikan pendekatan Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna

---

<sup>32</sup> Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R., *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama*, Dalam Jurnal Jendela Olahraga Vol. 1..6 , 2021, hlm. 50–65

<sup>33</sup> Harper, B., Squires, D. & Mc. Dougall, A., *Constructivist simulations: A new design paradigm*, Journal of educational multimedia and hypermedia, V. 9, 2001, hlm.115–130.



terhadap informasi atau peristiwa yang dialami<sup>34</sup>. Pendapat lain juga disampaikan oleh Donald yang menjelaskan pendekatan Konstruktivisme adalah cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman kepada peserta didik<sup>35</sup>.

Belajar akan berlangsung lebih efektif jika peserta didik berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari yaitu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu pemanfaatan peralatan berbasis teknologi masa kini dengan jaringan, maupun tanpa jaringan, dan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam pemahaman terhadap peserta didik<sup>36</sup>.

Tentu berdasar pada konteks tersebut menunjukkan bahwa peserta didik melakukan kegiatan belajar dan membangun pengetahuan mereka, manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka. Bagi para ahli Konstruktivisme belajar adalah pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami individu.

Menurut Newby mengemukakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses

---

<sup>34</sup> Woolfolk, A., *Educational Psychology*, (New York: Pearson, 2004), hlm. 67

<sup>35</sup> Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K., *The Act of Teaching*, (New York: McGraw Hill, 2006), hlm. 41.

<sup>36</sup> Masgumelar, N.K., Dwiyoogo, W.D. & Nurrochmah, S., *Modifikasi Permainan menggunakan Blended Learning Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(7), 2019, hlm. 979–986.

rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinyu<sup>37</sup>. Maka, pengetahuan merupakan sesuatu yang dibangun oleh orang yang belajar. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan pada individu atau orang yang belajar. Menurut Jonassen mengemukakan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (1) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar memperoleh pengetahuan, (2) Pembelajaran merupakan proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan<sup>38</sup>. Menurut Suparno, secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari pendidik ke peserta didik kecuali dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk bernalar; (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) pendidik berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar

---

<sup>37</sup> Newby, T., Stepich, D., Lehman, J. & Russel, J. D., *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000), hlm. 83.

<sup>38</sup> Jonassen, D.H., *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, (New York: Simon and Shuster Macmillan, 1996), hlm. 31.

proses konstruksi peserta didik berjalan dengan baik<sup>39</sup>.

c. Pendekatan Deduktif – Induktif

Pendekatan pembelajaran induktif-deduktif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan pendekatan pembelajaran induktif dengan pendekatan pembelajaran deduktif. Pendekatan pembelajaran induktif-deduktif diawali dengan contoh-contoh yang bertujuan supaya peserta didik mampu mengidentifikasi, membedakan, kemudian menginterpretasi, menggeneralisasi, dan akhirnya mengambil kesimpulan. Kemudian secara deduktif peserta didik dapat memberikan contoh dari generalisasinya<sup>40</sup>.

Rochmad menyatakan bahwa proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari suatu konsep yang rumit untuk dipelajari hanya dengan satu pendekatan tertentu<sup>41</sup>. Kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan ini dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat-sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat

---

<sup>39</sup> Suparno, P., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Kanisi, 2010), hlm. 52.

<sup>40</sup> Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta : Penerbit Gavamedia, 2015), hlm. 32.

<sup>41</sup> Eggen, Paul. D., *Strategies For Teacher*, (New York : Eaglewood Cliffs, 1979), hlm. 73.

digunakan dan sama-sama berperan penting dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, pembelajaran dengan pendekatan induktif-deduktif dapat dilakukan melalui empat tahapan berikut, yaitu:

#### 1) Tahap Pendahuluan

Terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pendahuluan, yaitu kegiatan revisi/apersepsi dan kegiatan motivasi. Kegiatan revisi/apersepsi adalah kegiatan mengingatkan dan memperbaiki pengetahuan guna bekal peserta didik mengenai pelajaran terdahulu yang berkaitan dengan pelajaran yang akan diberikan. Sementara itu motivasi memberikan alasan atau rasa ingin belajar bagi peserta didik.

Artinya, kegiatan yang dilakukan pada tahap pendahuluan termasuk menumbuhkan motivasi, mengkondisikan peserta didik terhadap apa yang harus dikuasainya setelah berakhir kegiatan belajar mengajar, dan mengkondisikan kesiapan peserta didik dalam belajar hal yang baru. Kedua kegiatan ini biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan metode tanya-jawab.

#### 2) Tahap eksplorasi

Pada tahap ini, konsep disajikan dengan memberikan contoh. peserta didik harus membuat abstraksi dari suatu konsep. peserta didik menyelidiki suatu fenomena, peristiwa,

karakteristik-karakteristik, pola-pola dengan bimbingan minimal dari pendidik. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menerapkan pengetahuan awalnya untuk membentuk minat dan prakarsanya serta tetap menjaga adanya keingintahuan terhadap topik yang sedang dipelajari.

Selama pengalaman ini, peserta didik akan memantapkan hubungan-hubungan, mengamati pola-pola, mengidentifikasi variable-variabel, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan dengan gagasan atau pola-pola penalaran yang biasa digunakan oleh peserta didik. Kemungkinan terjadi miskonsepsi dapat terjadi pada tahap ini, dengan demikian akan timbul pertentangan dan suatu analisis tentang gagasan yang dikemukakan sebagai hasil eksplorasi mereka.

Peserta didik diberi kesempatan untuk menjelajahi ide-ide lama, mengembangkan ide-ide baru, mendeskripsikan fenomena yang mereka alami menurut bahasa yang paling sederhana yang mereka pahami. Analisis tersebut mengarahkan peserta didik pada identifikasi suatu pola keteraturan dari setiap fenomena yang diselidiki.

### 3) Tahap pengenalan dan pembentukan konsep

Pada tahap ini, pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan definisi secara tepat dan menemukan bukti yang diperoleh pada tahap

eksplorasi atau pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman eksplorasi. Pembuktian dilaksanakan secara deduktif. Pada mulanya pelajaran tersebut harus dijelaskan berdasarkan hasil eksplorasi peserta didik. peserta didik didorong untuk menemukan pengertian konsep secara tepat.

Kunci dari tahap ini adalah menampilkan konsep-konsep secara sederhana, jelas, dan langsung. Penjelasan diberikan dari suatu tindakan atau proses. Setelah peserta didik dibimbing, akan menemukan konsep yang tepat. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki konsep lebih lanjut.

#### 4) Tahap Aplikasi Konsep

Dalam fase ini pula peserta didik dapat diberi kesempatan untuk mengidentifikasi fenomena, pola-pola, problem-problem baru yang diberikan melalui soal-soal. Selama diskusi dan pertanyaan-pertanyaan, kelompok dan individu diyakinkan untuk menunjukkan konsep-konsep inti yang diterapkan dalam konteks yang berbeda. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mengasah kemampuan mentransfer ide-ide.

Maka dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktif-deduktif terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap pendahuluan, tahap eksplorasi, tahap pembentukan konsep, dan tahap penerapan konsep.

Pembelajaran dengan pendekatan induktif-deduktif dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, mencari bentuk umum dari masalah tersebut, dan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk umum tersebut.

Pemberian masalah hendaknya diikuti dengan beberapa pertanyaan yang akan menuntun peserta didik mencari penyelesaiannya. Dalam pembelajaran hendaknya peserta didik diberi petunjuk pengerjaan tidak langsung untuk mencari penyelesaiannya begitu saja. Peserta didik diarahkan sehingga dapat mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Kemudian, peserta didik berlatih menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan konsep dan teorema yang telah ditemukan dan disepakati bersama.

## **2. Konsep Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran<sup>42</sup>. Sementara menurut Isjoni, Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial<sup>43</sup>. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka

---

<sup>42</sup> Daryanto, dan Raharjo, Muljo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), hlm. 241.

<sup>43</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49.

mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada Pendekatan, strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran mempunyai Ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur, ciri-cirinya tersebut adalah : a) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Metode pembelajaran disini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran sedangkan teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Sementara metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu



kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan<sup>44</sup>. Menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>45</sup>. Sedangkan Hamiyah dan Jauhar, mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat<sup>46</sup>. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>47</sup>.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik tertentu yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu pendidik sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan

---

<sup>44</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2009), hlm. 152.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 2.

<sup>46</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), hlm.49.

<sup>47</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 158.

pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena dengan menggunakan metode secara akurat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berbeda lagi dengan Teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran diartikan dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik<sup>48</sup>. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai<sup>49</sup>. Slameto menjelaskan teknik pembelajaran

---

<sup>48</sup> Ismail Bugis, *Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran, (on-line)*, tersedia di <http://ismailbugis.wordpress.com>, 2011, pengertian-strategi-pendekatan-model-teknik-dan metode pembelajaran, diunduh Tgl 25 Juni 2022.

<sup>49</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran)<sup>50</sup>. Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran merupakan situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **C. Komponen Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan<sup>51</sup>.

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling

---

<sup>50</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 90

<sup>51</sup> Iif Khoiru Ahmadi, et.al., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 31.

mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.

Dalam pengertian yang luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan<sup>52</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan bahwa bakat, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia. Proses mengubah berbagai hal yang dimiliki manusia yang masih berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas nilai guna dan manfaatnya dan selanjutnya menjadi sesuatu yang aktual itulah sesungguhnya hakikat proses belajar mengajar<sup>53</sup>.

Dengan demikian, ukuran keberhasilan proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 142

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 143.

mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri anak didik.

Selanjutnya dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan antara yang mengutamakan input, proses, dan output. Kelompok yang mengutamakan input berpendapat, bahwa dalam pendidikan yang terpenting dan sangat mempengaruhinya adalah kompetensi atau kemampuan dasar peserta didik. Seorang peserta didik yang kompetensinya sudah unggul dengan sendirinya dapat menjadi lulusan yang unggul.

Sedangkan kelompok yang mengutamakan proses (thruput) berpendapat, bahwa jika input peserta didik itu sudah baik, dan hasilnya menjadi baik adalah bukan sesuatu yang mengejutkan atau membanggakan. Hal tersebut merupakan hal biasa. Sesuatu dapat mengejutkan atau membanggakan jika input peserta didiknya kurang baik, atau bahkan rendah mutunya, namun setelah mengikuti proses belajar mengajar menjadi baik dan unggul kompetensinya, maka itulah yang dikatakan proses belajar mengajar yang baik. Dengan demikian, bahwa yang

menentukan keberhasilan proses belajar mengajar bukanlah semata-mata terletak pada inputnya, namun yang lebih penting lagi prosesnya. Pendapat lebih lanjut mengatakan, bahwa sungguhpun inputnya kurang baik, namun jika prosesnya berjalan dengan baik dan efektif, maka hasil outputnya akan baik pula<sup>54</sup>.

Konsep belajar mengajar yang berbasis pada proses ini juga terdapat dalam konsep belajar tuntas atau mastery learning yang digagas oleh Benyamin S. Bloom. Menurutnya, bahwa pada dasarnya semua orang dapat menguasai bahan pelajaran sampai tuntas, namun untuk menguasai bahan pelajaran tersebut setiap orang harus diperlakukan secara berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Bagi siswa yang kecerdasannya sedang-sedang saja, atau rendah. Dengan memperlakukan cara dan lamanya waktu yang dibutuhkan secara berbeda-beda, akhirnya seseorang akan sampai pada tujuannya masing-masing dan menguasai bahan pelajaran sampai tuntas<sup>55</sup>.

Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. Komponen tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut<sup>56</sup>.

1. Menentukan Tujuan Belajar Mengajar

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 144-145

<sup>55</sup> Ibid, h. 148

<sup>56</sup> Ibid, h. 153

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar tersebut secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar.

Tujuan proses belajar mengajar tersebut lebih lanjut sapat dikelompokkan pada tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Tujuan yang bersifat kognitif meliputi aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Adapun tujuan yang bersifat afektif meliputi aspek menerima, merespons, meyakini, menerapkan dan menekuninya. Selanjutnya tujuan yang bersifat psikomotorik meliputi aspek memersepsi dengan indra, menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu, menampilkan respons terhadap sesuatu yang sudah dipelajari, mengikuti atau mengulangi perbuatan yang dicontohkan, melakukan gerakan motorik dengan ketrampilan yang penuh, mengadaptasi dan memodifikasi berbagai kemampuan tersebut menjadi kemampuan lain sebagai hasil sintesis, serta kemampuan menciptakan gerakan baru<sup>57</sup>.

Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*, (Banten: Fazamedia, 2009), hlm.88-89

cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.

## 2. Menentukan Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal atau student centris), dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi)<sup>58</sup>.

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai ciri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi sama yang akan diajarkan

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 150.



kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.

### 3. Menentukan Metode Pengajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>59</sup>. Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik<sup>60</sup>. Dalam makna lain, diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dalam mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar<sup>61</sup>.

Berbagai metode yang akan digunakan sangat bergantung kepada pendekatan yang akan ditempuh. Pada pendekatan proses belajar mengajar yang bertumpu pada keaktifan guru (teacher centris) misalnya, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: metode ceramah, keteladanan, pemberian bimbingan, dan bercerita. Selanjutnya pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik (student centris), metode yang paling tepat diantara lain: metode pemecahan masalah (problem solving), kerja kelompok, penugasan, sosiodrama, karya

---

<sup>59</sup> Nur Hamiyah, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm.16

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.151

<sup>61</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Medika Aditarna, 2009), hlm. 30

wisata, latihan siap (drill), cara belajar aktif siswa (CBSA). Kemudian pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik dan aktivitas guru secara bersama-sama, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: diskusi, seminar, dan tanya jawab<sup>62</sup>.

Dengan demikian penentuan dalam memilih metode yang akan digunakan, selain sangat bergantung kepada faktor materi pengajaran, sarana prasarana, peserta didik, lingkungan dan kemampuan guru, juga bergantung pada pendekatan proses belajar mengajar yang akan digunakan.

#### 4. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara terstruktur, sistematis dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan pada hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya<sup>63</sup>.

Teknik pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik<sup>64</sup>. Misalnya penggunaan metode ceramah dalam kelas dengan

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Ibid.*, hlm. 153

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> Iif Khoiru Ahmadi, et.al., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 6.

jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran<sup>65</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. Kegiatan belajar mengajar tersebut misalnya: pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian atau menyajikan materi, atau memberikan pengantar diskusi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran. Pada seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat teknik yang amat bervariasi, baik dari segi bentuk maupun mutunya.

#### 5. Menentukan Taktik

Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata taktik secara sepintas menggambarkan suatu perbuatan

---

<sup>65</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat bergantung pada tujuannya<sup>66</sup>. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat)<sup>67</sup>.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan.

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.155.

<sup>67</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 134.

## **BAB II**

### **BEBERAPA TEORI BELAJAR**

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Menurut Gagne, belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu, jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar.

#### **A. Teori Belajar Behavioristik**

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya

ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari<sup>68</sup>.

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya<sup>69</sup>. Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori

---

<sup>68</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27

<sup>69</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011. hlm:44- 45

ini diantaranya E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

### 1. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan<sup>70</sup>.

---

<sup>70</sup> Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. hlm:63- 65

Dalam penelitiannya, Thorndike menggunakan beberapa jenis binatang, yaitu anak ayam, anjing, ikan, kucing dan kera. Percobaan yang dilakukan mengharuskan binatang-binatang tersebut keluar dari kandang untuk memperoleh makanan. Untuk keluar dari kandang, binatang-binatang tersebut harus membuka pintu, menumpahkan beban, dan mekanisme lolos lainnya yang sengaja dirancang. Pada saat dikurung, binatang-binatang tersebut menunjukkan sikap mencakar, menggigit, menggapai dan bahkan memegang/mengais dinding kandang. Cepat atau lambat, setiap binatang akan membuka pintu atau menumpahkan beban untuk dapat keluar dari kandang dan memperoleh makanan. Pengurungan yang dilakukan berulang-ulang menunjukkan penurunan frekuensi binatang tersebut untuk melakukan pencakaran, penggigitan, penggapaian atau pengaisan dinding kandang, dan tentu saja waktu yang dibutuhkan untuk keluar kandang cenderung menjadi lebih singkat.

Percobaan Thorndike yang terkenal ialah dengan menggunakan seekor kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori "trial and error" atau "selecting and connecting", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan cobacoba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response



lagi. Dalam percobaan tersebut apabila di luar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba ("*trial and error*"). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses cobacoba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori Connectionism Thorndike ini juga dikenal dengan nama "*Instrumental Conditioning*", karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh "*reward*" atau hasil yang memuaskan.

Thorndike berkeyakinan bahwa prinsip proses belajar binatang pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada manusia, walaupun hubungan antara situasi dan perbuatan pada binatang tanpa diperantarai pengertian. Binatang melakukan respons-respons langsung dari apa yang diamati dan terjadi secara mekanis.

#### 1. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter

Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikology behaviorisme di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes* (1927).

*Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya<sup>71</sup>.

Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku

---

<sup>71</sup> Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013), hlm: 100- 102

manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Ia mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi leher pada seekor anjing. Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut. Kini sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula. Makanan adalah rangsangan wajar, sedang merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat (kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut. Peristiwa ini disebut: Reflek Bersyarat atau Conditioned Respon. Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih.

Dari eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Apakah situasi ini

bisa diterapkan pada manusia? Ternyata dalam kehidupan sehari-hari ada situasi yang sama seperti pada anjing. Sebagai contoh, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada lagu tersebut betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu atau tumbol antrian di bank. Tanpa disadari, terjadi proses menandai sesuatu yaitu membedakan bunyi-bunyian dari pedagang makanan (rujak, es, nasi goreng, siomay) yang sering lewat di rumah, bel masuk kelas-istirahat atau usai sekolah dan antri di bank tanpa harus berdiri lama. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

## 2. Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini

akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku.

Skinner mengadakan pendekatan behaviorisme untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori *operant conditioning*. Buku itu menjadi inspirasi diadakannya konferensi tahunan yang dimulai tahun 1946 dalam masalah "*The Experimental an Analysis of Behavior*". Hasil konferensi dimuat dalam jurnal berjudul *Journal of the Experimental Behaviors* yang disponsori oleh Asosiasi Psikologi di Amerika. B.F. Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada conditioning klasik.

Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: Dalam laboratorium Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "*skinner box*",

yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut shapping. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

### 3. John B.Watson

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behaviorisme yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur.

Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar mengajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Behaviorisme cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu adalah penting.

## **B. Teori Belajar Kognitif**

Berbeda dengan teori-teori belajar dalam paradigma behavioristik yang menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati yang timbul sebagai hasil pengalaman, teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal. Proses tersebut digunakan mulai dari mempelajari tugas-tugas sederhana hingga yang kompleks.

Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar.

Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri.<sup>72</sup>

Saam (2010 : 59) menyatakan bahwa Teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan<sup>73</sup>.

Gredler<sup>74</sup> menyatakan bahwa Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

### **C. Teori Belajar Konstruktivistik**

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik.

---

<sup>72</sup> Khodijah, Nyayu, 2014, Psikologi Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 46

<sup>73</sup> Saam, Zulfan. 2010. Psikologi Pendidikan. Pekanbaru: UR Press., hlm. 32

<sup>74</sup> Gredler, Margaret E. 2011. Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi: Edisi Keenam. Alih Bahasa oleh Tri Bowo B.S. Jakarta: Kencana. Hlm. 10



Teori pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Seorang konstruktivis percaya bahwa belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif sehingga mereka meminta pembelajar untuk membuat motif mereka sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan motif tersebut.

Konstruktivis percaya bahwa peserta didik membangun pengetahuan untuk dirinya. Peran seorang pendidik sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Daripada memberikan ceramah, seorang pendidik berfungsi sebagai fasilitator dimana yang membantu peserta didik dengan pemahaman sendiri.

#### a. Prinsip-prinsip Penggerak Konstruktifisme

Beberapa prinsip penggerak utama tentang konstruktivisme adalah:

- 1) Memiliki pengetahuan sebelumnya sebelum mengikuti pelatihan formal, hal ini memiliki dampak atau keterkaitan pada prosedur pembelajaran.
- 2) Pengetahuan dipengaruhi oleh lingkungan kita dan pengaruh yang mungkin tidak sesuai dengan standar global. Untuk pengetahuan yang memadai, seseorang perlu menerapkan upaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan memperoleh pengalaman.
- 3) Pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang tidak dapat ditransfer.

#### b. Tipe-tipe Teori Belajar Konstruktivisme

Ada 4 jenis yang dipelajari dalam dunia pendidikan dan juga secara umum, yaitu:

1. Konstruktivisme Trivial (Sederhana atau tidak terlalu detail) adalah salah satu bentuk paradigma konstruktivisme yang paling dasar dan paling sederhana. Tipe ini dapat dianggap sebagai dasar dari semua teori konstruktivisme lainnya. Dalam hal ini, pengetahuan dikonstruksi oleh pembelajar melalui interpretasi pengalaman pribadi berdasarkan kemampuan kognitif dan mentalnya. Hal ini tidak hanya diinduksi dari lingkungan secara otomatis, namun juga dibutuhkan keterlibatan aktif.
2. Konstruktivisme Radikal  
Konstruktivisme radikal lebih menekankan pada konstruksi pengetahuan dan menyatakan bahwa pengetahuan buku teks tidak begitu berarti. Tipe ini dapat dihubungkan dengan metodologi kerja matematika, tetapi sulit untuk dipahami dan diterapkan.
2. Konstruktivisme Sosial  
Teman sebaya dan masyarakat sangat mempengaruhi pengalaman dan proses belajar seorang individu. Keluarga guru, teman, administrator, dan teman sebaya secara langsung mempengaruhi seorang siswa dalam berbagai kegiatan di kelas. Bahkan di luar sekolah, pengaruh ini cukup signifikan. Oleh karena itu, konstruktivisme sosial juga merupakan jenis konstruktivisme yang esensial.
3. Konstruktivisme Budaya  
Budaya dan tradisi suatu tempat juga mempengaruhi kesempurnaan dan pendapat seseorang tentang sesuatu. Dengan mengamati latar belakang budaya seseorang,

kita dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

Dalam proses pengajaran dan pendidikan, teori konstruktivisme bisa menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Dalam pendekatan singkat, konstruktivisme dapat diadopsi sebagai pengganti pembelajaran buku teks.

Peserta didik didorong untuk memanfaatkan kemampuan berpikir, penalaran, dan analitis mereka. Bersamaan dengan hal tersebut, pendidikan menjadi lebih tentang aplikasi konsep dan membangun koneksi bukan atau mengambil informasi.

Bagi pendidik, proses belajar mengajar menjadi lebih terpusat pada penerapan konsep secara praktis. Para peserta didik belajar dari pendekatan langsung dari berbagai hal dan menafsirkan hasilnya sesuai perspektif mereka. Proses ini melibatkan banyak diskusi dan pembelajaran berbasis inkuiri sehingga siswa merespon lebih aktif.

Dari segi prosedur penilaian juga berubah, karena pendidik tidak harus menilai peserta didik sesuai penilaian tradisional. Peserta didik sendiri menganalisis pengalaman mereka, dan penilaian juga terlibat sebagai proses pembelajaran.

## **D. Teori Belajar Humanistik**

### **1. Pengertian Belajar Humanistik**

Teori belajar humanistik adalah teori yang menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Itulah

mengapa, teori ini beranggapan bahwa proses belajar dinilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri. Pengertian tersebut juga berlaku jika teori ini diterapkan di kegiatan pembelajaran. Artinya, pengertian teori belajar humanistik bisa disamakan dengan pengertian teori pembelajaran humanistik.

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Teori ini beranggapan bahwa teori belajar apa saja dapat dimanfaatkan dengan tujuan memanusiakan manusia yakni dengan mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri secara optimal. Teori humanistik juga memandang faktor motivasi dan pengalaman emosional dalam proses belajar sangat penting. Tanpa faktor motivasi tersebut maka proses transfer pengetahuan tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

Para tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan gagasan "Belajar Empat Tahap", Honey dan Mumford dengan

pembagian tentang macam-macam peserta didik, Hubermas dengan “Tiga macam tipe belajar”, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”.

Pandangan Benjamin Samuel Bloom (1913-1999) dan David Krathwohl (1921-2016) terhadap Belajar. Bloom dan Krathwohl terdapat tiga kawasan taksonomi Bloom yang harus dipahami yakni sebagai berikut:

- a. Kawasan kognitif
- b. Kawasan afektif
- c. Kawasan psikomotor

Implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran sering dikritik karena cukup sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Akan tetapi karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Aspek emosional dan karakteristik individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh pendidik dalam merencanakan pembelajaran guna mewujudkan tujuan ideal yang ingin dicapai. Teori humanistic dapat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran

yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Yang terpenting dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan teori humanistik yakni membangun hubungan baik yang bersahabat antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dengan sendirinya akan menyadari diri dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Teori Humanistik Menurut Islam**

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad Saw., yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta (Q.S. Sabā': 28 dan al-Anbiyā': 107). Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pemikiran ini merupakan sebuah hasil interpretasi atau ijtihad para cendekiawan muslim ahli pendidikan tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan

yang menjadi dasar humanisme Islam. Hal ini menunjukkan titik temu antara konsep pendidikan Islam dengan makna dasar humanisme (humanitas) yang berarti pendidikan bagi manusia.

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai "proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, 'abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya".<sup>75</sup> Pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.<sup>76</sup>

Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi 'abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.<sup>77</sup> Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat

---

<sup>75</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: GamaMedia, 2002), h.135

<sup>76</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 39

<sup>77</sup> A.MalikFadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta:Fajar Dunia,1999),h. 38.

manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi.

Dalam Islam, pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia *rabbani* yang mampu berperan sebagai *'abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status *'abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia.

Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global



yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-'ālamīn*). Pendidikan humanistik-Islami membawa misi ajaran tersebut.

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, dan kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Jika manusia mengembangkan potensi positif maka ia akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya jika yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baik. Pendidikan humanistik bertolak dari *fitrah* manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

### BAB III

## PERHATIAN PADA PEMBELAJARAN

#### A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan<sup>78</sup>. Martimis Yamin menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu<sup>79</sup>.

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada perinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yaitu melakukan kegiatan pembelajaran<sup>80</sup>.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan peserta didik yang lebih mendominasi aktivitas pembelajaran ketika proses

---

<sup>78</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hlm. L32

<sup>79</sup> Martimis Yamin, *Kiat Membetajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm 82

<sup>80</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, cet.ke-11, hlm. 95-96

pembelajaran berlangsung. Dengan ini mereka secara aktif selalu berusaha meningkatkan kemampuannya, seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu<sup>81</sup>.

Pada aktivitas belajar tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor Intern, adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Adapun yang termasuk didalam faktor intern yaitu faktor Jasmaniah, (berupa: faktor kesehatan, cacat tubuh). Selain itu ada termasuk juga faktor psikologis, (meliputi: Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan).
2. Faktor Ekstern, merupakan faktor yang mempengaruhi belajar individu yang berasal dari luar dirinya. Adapun hal-hal yang mempengaruhinya adalah faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan). Selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor sekolah, (meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah). Selain dua faktor diatas ternyata belajar juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat, (meliputi: Kegiatan siswa dalam

---

<sup>81</sup> Hisyam Zaini, Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta: CTSD, 2010, hlm. 123

masyarakat, Mass media, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat)<sup>82</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar itu secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri baik itu berupa kepandaian, minat, motivasi dan sebagainya. yang kedua berasal dari luar atau lingkungan, seperti orang tua, teman sebaya, lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penerapan strategi tugas mengenal masalah ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar dan dapat digolongkan ke dalam faktor ekstrinsik atau faktor yang mempengaruhi belajar yang bersasal dari luar diri siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Selain itu hasil belajar juga merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku. Evaluasi hasil belajar dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkapkan aspek sikap (*affective domain*) serta aspek keterampilan (*psychomotor domain*)<sup>83</sup>.

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang dapat diukur

---

<sup>82</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

<sup>83</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 31-32.

melalui evaluasi dengan menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

## **B. Pengembangan Variasi Pembelajaran**

Menggunakan variasi dalam pembelajaran diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik atas pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.<sup>84</sup> Dengan demikian, variasi dalam pembelajaran adalah salah satu upaya yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran yang kegiatannya bermacam-macam dan tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman baru dalam belajar guna untuk mengatasi kejenuhan serta memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

Atas dasar hal tersebut, Guru memainkan peranan penting sebagai tenaga pendidik. Berdasar pandangan ini, guru memiliki tugas untuk melaksanakan secara maksimal proses pembelajaran yang berlangsung. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham tentang konsep pembelajaran secara matang. Hal ini agar dalam pelaksanaan

---

<sup>84</sup> J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 64

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan<sup>85</sup>.

Menurut WS. Winkel sebagaimana dikutip Miftahul Ulum bahwa pendidik atau guru adalah orang yang menuntun peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi peserta didik dan sekaligus dapat menjadi inspirator juga korektor<sup>86</sup>.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasnya. Menurut proyek pembinaan pendidikan guru (P3G) sebagaimana dikutip Momon Sudarman mengatakan, ada sepuluh kompetensi guru, yaitu menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan,

---

<sup>85</sup> Harapan itu sesuai amanat Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada Pasal 6 juga disebutkan bahwa Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

<sup>86</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru, ( Ponorogo; Stain Ponorogo Press; 2011), hlm. 11

mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami serta menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran<sup>87</sup>.

Peran seorang guru yang maksimal sebagai perancang pembelajaran diharapkan untuk mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penguasaan guru untuk mengelola kelas dengan baik akan berhasil guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang kreatif akan memunculkan peserta didik yang kreatif pula<sup>88</sup>. Disisi lain, guru memiliki banyak tugas-baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas-dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan, terhadap tiga jenis tugas guru, sebagai berikut: tugas dalam bidang profesi, tugas sebagai bidang kemanusiaan, dan tugas sebagai bidang kemasyarakatan<sup>89</sup>. Namun demikian tuntutan guru harus mampu melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik untuk peserta didiknya. Sebagaimana menurut Penelope Peterson dikutip oleh Abdul Majid bahwa guru harus mampu memanfaatkan ruang kelas, memilih secara tepat kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara mengelompokkan peserta didik<sup>90</sup>. Pendapat lain mengemukakan bahwa guru sebagai aspek ekspresif

---

<sup>87</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru*, ( Jakarta, PT Radjagrafindo Persada, 2013), hlm. 132

<sup>88</sup> Asis Syaifudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya; 2016), hlm. 30

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung; PT Remadja Rosdakarya; 2014), hlm. 272

<sup>90</sup> Abdul Majid, *Ibid*, hlm273

mengajar (karakteristik hubungan emosional antar peserta didik dan guru, seperti hubungan formal) dan sebagai aspek instrumental (bagaimana guru melaksanakan tugas pengajaran, mengatur pembelajaran, dan menetapkan standar kelas) menjadi tuntutan utama<sup>91</sup>.

Untuk itu, keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam-macam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar kepada peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, dan aktifitas belajar yang efektif. Penggunaan variasi dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan yang menyebabkan perasaan malas. Pembelajaran sepantasnya tidak monoton, berulang-ulang, dan menimbulkan rasa jengkel pada diri peserta didik.

Upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan harus diwujudkan agar diperoleh pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menggembirakan. Pembelajaran yang menyenangkan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kebersamaan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, dan guru menciptakan suasana yang demokratis<sup>92</sup>.

Pengembangan variasi belajar merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>91</sup> Abdul Majid, *Ibid*, hlm274

<sup>92</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *ibid*, hlm. 177



Suatu proses pembelajaran merupakan pengejawantahan suatu rasa ingin tahu manusia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, variasi dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan dan penting dilakukan oleh guru sebagai penggerak utama terjadinya kegiatan pembelajaran<sup>93</sup>.

Proses pembelajaran yang kondusif, pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pribadi pendidik pada kegiatan pembelajaran dan peserta didik saat belajar. Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, bila terjadi hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, hal ini akan berdampak pada peserta didik untuk secara bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Melaksanakan variasi pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru. Hal itu untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi antusias, tekun, dan penuh partisipasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen peserta didik, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan menjadikan peserta didik menjadi jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran.

---

<sup>93</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung; PT Remajda Rosdakarya; 2014), hlm. 262

Variasi adalah salah satu yang membuat peserta didik tetap konsentrasi dan termotivasi dalam belajar, sehingga suasana kegiatan pembelajaran menjadi dinamis. Artinya, selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan. Jadi, variasi merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan oleh guru agar dapat membuat suatu hal atau tindakan baru dalam pembelajaran agar peserta didik bersemangat mengikutinya. Variasi guru meliputi hal-hal: 1. merencanakan berbagai variasi, metode mengajar; 2. menggunakan berbagai strategi bertanya; 3. memberikan *reinforcement* dengan berbagai cara; 4. membawa aktivitas belajar peserta didik; 5. menggunakan berbagai tipe media pembelajaran.

Penggunaan variasi dalam pembelajaran harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas didasarkan pada rujukan tujuan pembelajaran. Untuk mencapainya, seorang guru harus memiliki kearifan dalam mengembangkan variasi pembelajaran. Beberapa langkah untuk mewujudkan kearifan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama* variasi pengajaran yang diselenggarakan, harus menunjang dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran; *kedua* penggunaan variasi pembelajaran harus lancar dan berkesinambungan; *ketiga* penggunaan variasi mengajar harus bersifat terstruktur, terencana, dan sistematis; *keempat* penggunaan variasi mengajar harus luwes (tidak kaku), sesuai situasi dan kondisi<sup>94</sup>.

---

<sup>94</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung, PT Remadja Rosdakarya, 2014), hlm. 266

Pengembangan keterampilan variasi pembelajaran meliputi tiga komponen, yaitu *pertama* variasi gaya mengajar; *kedua* variasi menggunakan media dan bahan ajar; *ketiga* variasi interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya, akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar secara serius<sup>95</sup>.

Gaya mengajar adalah kepribadian sebagai guru. Menurut Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan bahwa “Gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilih kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara pengelompokan belajar peserta didik<sup>96</sup>. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan dan dipengaruhi oleh pandangannya tentang mengajar, konsep-konsep psikologi dalam pembelajaran, serta kurikulum yang dilaksanakan<sup>97</sup>. Secara umum gaya mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Gaya mengajar klasik

Guru masih mendominasi kelas tanpa memperhatikan peserta didik untuk aktif. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas mayoritas peserta didiknya pasif. Dalam pembelajaran

---

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm 160.

<sup>96</sup> Ibid, hlm. 273

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 275

klasik, peran guru sangat dominan, karena itu, guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, peserta didik cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

## 2. Gaya Mengajar Teknologis

Ada yang memandang bahwa guru menerapkan gaya mengajar teknologis bersifat kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan peserta didik dan selalu memberikan stimulus untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga diharapkan mampu memberi banyak manfaat pada diri peserta didik.

## 3. Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik. Dominasi pembelajaran ada ditangan peserta didik, dimana mereka dipandang sebagai suatu pribadi tersendiri. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan materi untuk membuat peserta didik lebih pandai, melainkan agar peserta didik menjadikan dirinya lebih terampil dalam mempelajari materi yang diajarkan. Guru dengan gaya

mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar peserta didik dan senantiasa memandang peserta didik seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksa peserta didik untuk menjadi sama dengan gurunya, karena peserta didik tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

#### 4. Gaya Mengajar Interaksionalisasi

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan peserta didik berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan peserta didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan peserta didik atau sebaliknya peserta didik dengan peserta didik lainnya saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau jelek.

Penggunaan variasi dalam pembelajaran memiliki beberapa prinsip, yaitu: *pertama*: Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif; *kedua*: Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat; *ketiga*: Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya serta sistematis; *keempat*: Penggunaan komponen variasi harus luwes (tidak kaku), sehingga kehadiran variasi itu semakin mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar; *kelima* Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 265. Baca Juga J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar*

### C. Keberhasilan dalam Pembelajaran

Belajar merupakan proses yang implementasinya perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukungnya, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh upaya optimal dalam memberdayakan faktor yang ada. Untuk itu usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu kepada tiga hal, yaitu (1) faktor *raw input*, yakni faktor peserta didik itu sendiri dimana setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan psikologis; (2) faktor *environmental input*, yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alami atau lingkungan sosial; dan (3) faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari materi, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru/tenaga pengajar/pendidik. Faktor pertama dapat disebut sebagai faktor dari dalam, dan faktor kedua dan ketiga disebut faktor dari luar<sup>99</sup>.

Senada hal dengan tersebut, menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: faktor tujuan, guru/pendidik, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan

---

Mengajar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hlm. 66. Baca juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 61

<sup>99</sup> Baca Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 162-165

evaluasi dan suasana evaluasi.<sup>100</sup> Untuk dapat dipahami lebih mendalam berikut penjelasan masing-masing faktor tersebut:

#### **a. Faktor Tujuan**

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku, kemampuan/kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan.

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan akan secara langsung berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja akan menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan, jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan pengajaran guru tidak searah maka tujuan pembelajaran akan gagal. Menurut Arikunto bahwa: “Untuk mencapai hasil yang optimal tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga bersifat sangat khusus, hanya menunjukkan satu pengetahuan atau keterampilan saja. Berpusat kepada siswa, artinya menunjuk langsung kepada kepentingan siswa, menunjuk pada situasi tertentu dalam kondisi apa tujuan tersebut tercapai serta menunjuk pada tingkat atau ukuran yang telah ditentukan.”<sup>101</sup>.

#### **b. Faktor Pendidik**

---

<sup>100</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 109

<sup>101</sup> Dalam buku Sunhaji, *Srategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Leteria Media, 2009), hlm.51

Menurut UU No. 14 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, kepada peserta didiknya di sekolah. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikannya peserta didik yang menjadi cerdas dan memiliki pribadi yang baik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan peserta didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian baik.

Latar belakang pendidikan dan pengamalan mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seseorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pengabdianya. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas, karena tidak memiliki bekal teori pendidikan dan keguruan. Berbagai masalah yang ditemukan diatas adalah merupakan aspek yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar dari yang dihasilkan dapat bervariasi. Variasi itu dapat dilihat



dari tingkat keberhasilan peserta didik menguasai bahanpelajaran yang diberikian oleh guru dalam setiap kali pertemuan.

Peran guru disekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak. Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, menurut Lukmanul Hakim, ada tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu kepribadian, pandangan terhadap anak didik dan latar belakang guru<sup>102</sup>.

### c. Faktor Peserta didik

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah, orang tuanya yang memasukkan untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak didik, tetapi dalam konteks tersebut juga bertanggung jawab kepada orang tua peserta didik. Anak didik dalam jumlah yang cukup banyak tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, manja.

Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, keadaan biologi

---

<sup>102</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2010), hlm. 91

merekapun berbeda. Karena itu, perbedaan anak pada biologis, intelektual dan psikologis ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak yang giat belajar pada pelajaran tertentu dan ada yang kurang giat belajar pada pelajaran yang lain merupakan perilaku anak yang bermula dari sikap minat yang berlainan. Biasanya pelajaran yang disenangi jarang dipelajari sehingga tidak heran bila isi pelajaran yang kurang disukai oleh anak didik, akibatnya hasil belajar mereka tidak maksimal. Tentu hal itu dilatarbelakangi beberapa aspek atas keberhasilan perbelajaran yang dilakukan. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah: *pertama* psikologis anak didik; *kedua* biologis anak didik; *ketiga* intelektual/ kecerdasan anak didik; *keempat* kesenangan terhadap materi belajar; *kelima* cara belajar anak didik.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan masing-masing anak didik. Menurut Howard Gardner kecerdasan siswa dibagi menjadi spesial atau visual, linguistik verbal, interpersonal, musikal/ritmik, naturalis, kinestatik, logis/matematis<sup>103</sup>.

- 1) Spesial/visual; belajar dalam citra dan gambar, melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, secara akurat mengerti dunia visual.
- 2) Linguistik verbal; berpikir dalam kata-kata, mencakup kemahiran dalam berbahasa untuk

---

<sup>103</sup> Baca dalam buku Ulfiandri, *Qualitan Teaching*, (Jakarta: Qualitama Tunas Mandiri, 2010), hlm. 80-98

berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan.

- 3) Interpersonal; berpikir lewat komunikasi pada orang lain, ini mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Musikal/ritmik; berpikir dalam irama dan melodi, ada beberapa peran yang dapat diambil individu yang musikal, dari komposer hingga pendengar.
- 5) Naturalis; berpikir dalam acuan alam, kecerdasan ini menyangkut pertalian seseorang dengan alam, yang dapat melihat pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi, berinteraksi dengan proses alam.
- 6) Kinestetik; berpikir melalui sensasi dan gerakan fisik, merupakan kemampuan mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan.
- 7) Logis/matematis; berpikir dengan penalaran, melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis.

Selain jenis-jenis kecerdasan, hal lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah gaya belajar peserta didik. Secara umum ada tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Walaupun menurut Thomas Amstrong, seseorang tidak dapat memberi label kepada anak didik sebagai pelajar visual, pelajar auditorial maupun pelajar kinestetik, karena tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah untuk

memperluas dan mengembangkan intelegensia/kecerdasan anak didik<sup>104</sup>.

#### **d. Faktor Kegiatan Pengajaran**

Keberhasilan pembelajaran disamping telah dikuasainya tujuan pembelajaran oleh anak didik, juga salah satunya faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus dapat menciptakan pembelajaran untuk meningkatkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Pola umum kegiatan pelajaran adalah terjadinya interaksi pada guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Hal ini tercipta dalam satu pola bahwa guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya mengajar guru mempengaruhi gaya belajar anak didik.

#### **e. Faktor Alat Evaluasi**

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan evaluasi belajar. Biasanya bahan dikemas dalam bentuk buku paket, untuk dikonsumsi anak didik. Bila masa evaluasi tiba, semua bahan yang sudah diprogramkan dan selesai dalam jangka waktu tertentu. Maka semua materi yang

---

<sup>104</sup> Baca dalam buku Suciati, *Belajar dan Pembelajaran 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 12

diajarkan dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan item-item soal evaluasi<sup>105</sup>.

Tes yang digunakan tidak hanya dalam bentuk soal benar-salah atau *true-fall* dan pilihan ganda, tetapi juga menjodohkan, melengkapi dan *essay*. Masing-masing alat evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Seperti soal objektif seperti pilihan oleh anak didik dalam satu semester. Kelemahannya pada penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran bersifat semu, suatu penguasaan yang masih bersifat samar, hal ini disebabkan dari setiap soal sudah disiapkan alternatifnya, jika peserta didik tidak mengetahui jawabannya maka ia akan memilih secara acak dan bisa saja jawaban yang dipilihnya benar, meski ia tidak tahu.

Sementara alat tes dalam bentuk *essay* dapat mengurangi sikap spekulasi pada anak didik, sebab tes alat ini hanya bisa dijawab jika anak didik benar-benar menguasai bahan pengajaran. Jika ia tidak memahami materi, kemungkinan besar anak didik tidak akan bisa menjawab dengan benar. Kelemahannya alat tes ini pada pembuatan soal yang tidak memungkinkan untuk membuat semua bahan pelajaran dalam satu semester, untuk dapat disuguhkan pada waktu ulangan. Begitu juga dalam hal penilaian, walaupun ada standar penilaian, sikap objektivitas guru sangat berpengaruh dalam penilaian.

---

<sup>105</sup> Baca Zainul Asmawi, *Tes dan Asesmen*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 112

#### **f. Faktor Bahan Evaluasi dan Suasana Evaluasi**

Faktor suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam suasana evaluasi adalah:

- 1) Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas
- 2) Semua murid dibagi menurut tingkatan masing-masing
- 3) Berlaku jujur, baik guru maupun anak didik selama kegiatan evaluasi berlangsung.

Semua hal tersebut mempengaruhi suasana evaluasi, pengelompokan anak didik dalam jumlah besar, sangat mempengaruhi kenyamanan, begitu juga pengacakan nomor tempat duduk, walalupun semua itu dimaksudkan untuk tujuan anak dalam mengikuti evaluasi, agar tidak ada kerja sama atau nyontek bersama. Pengawas yang terlalu berlebihan dalam menguasai siswapun demikian. Akan tetapi pengawas yang cuek, membiarkan peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan soal evaluasi, atau membiarkan siswa menyontek akan berakibat siswa malas belajar, dengan harapan dapat melakukan lagi pada evaluasi berikutnya.

Setiap kegiatan belajar mengajar, tentu menginginkan keberhasilan yang terukur, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara lain faktor tujuan, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat dan bahan evaluasi serta suasana evaluasi. Faktor-faktor tersebut

tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dan saling menunjang.

Guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Jika ingin kegiatan pengajaran berhasil. Karena keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar tidak mungkin datang dengan sendirinya, tetapi butuh perencanaan pengajaran yang matang, pelaksanaan yang berfariatif dari sisi metode, media, maupun suasana yang menunjang dalam evaluasi yang merupakan alat ukur keberhasilan pembelajaran.

## BAB IV RUANG LINGKUP METODOLOGI PEMBELAJARAN

Dalam dunia metodologi pembelajaran sangat diperlukan keberadaan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya didalam pendidikan. Guru merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anak didik. Oleh karena itu guru yang mengajar harus memahami dan mengerti tentang metodologi pembelajaran sehingga guru yang mengajar benar-benar memberikan didikan dan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kompetensi guru yang dimiliki.

Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pembelajaran benar-benar bisa menguasai tentang pembelajaran dan pengajaran kepada anak didik sesuai metodologi pembelajaran disamping itu juga guru harus menguasai bahan ajar, merencanakan pembelajaran dan dapat mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan dimiliki metodologi pembelajaran guru mempunyai kompetensi dalam segi pembelajaran sehingga guru tersebut memiliki kemampuan untuk belajar.

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses bentuk keterampilan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang profesional, dalam proses pembentukan mengajar guru harus melakukan secara berkesinambungan dan struktur sesuai perencanaan



pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak didik dan guru yang mengajar.

## **A. Lingkup Pembelajaran**

Lingkup metodologi pembelajaran pada dasarnya sangat luas, yaitu mencakupi semua kajian sistem pembelajaran. Metodologi pembelajaran merupakan suatu komponen saling terkait satu sama lain yang tak dapat dipisahkan, didalamnya terdapat komponen yaitu;

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>106</sup> Perencanaan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar,

---

<sup>106</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.<sup>107</sup>

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian<sup>108</sup>. Lebih rinci lagi secara operasional perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik yang disebut dengan silabus dan RPP.

## 2. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada hakikatnya materi ajar yang diberikan pendidik kepada peserta didik

---

<sup>107</sup> Afifuddin, Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012, hlm. 80

<sup>108</sup> Afifuddin Perencanaan Pengajaran..., hlm. 81

pada saat berlangsung PBM. Djamarah, menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam PBM. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.<sup>109</sup> Tresna mengatakan, bahan pelajaran dapat diorganisasikan dan diurutkan dengan berbagai cara yang diinginkan. Misalnya apakah:

- a. Dimulai dari fakta yang telah dikenal menuju kepada fakta baru.
- b. Mulai dari proses permulaan sampai kepada kesimpulan.
- c. Mengikuti urutan kronologis waktu.
- d. Mulai dari yang sederhana, hafalan atau pemahaman, menuju kepada yang kompleks, atau kepada manipulasi yang lanjut.
- e. Mulai dari yang konkret, satuan pelajaran yang spesifik menuju kepada arah pemahaman abstrak, pemecahan masalah dan penalaran yang rumit.
- f. Mulai dari fakta, perincian, pengamatan menuju kepada konsep, prinsip, dan perumusan lanjut seperti dalam metode belajar induktif.

---

<sup>109</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Rev. Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17

- g. Mulai dari prinsip dan perumusan menuju fakta, pengamatan, dan penerapan seperti dalam metode belajar deduktif?<sup>110</sup>

Semua dapat diformulasikan dalam penjelasan dan bahasan yang jelas, kemudian diproyeksikan untuk mencapai tujuan instruksional pembelajaran dengan bahan atau materi pembelajaran tersebut.

### 3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>6</sup> Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif memerlukan pengalaman yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah disesuaikan dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif<sup>111</sup>. Oleh karena demikian, pendidik dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Dengan kata lain, untuk kelancaran proses pembelajaran dalam

---

<sup>110</sup> Baca A. Tresna Sastrawijaya, Pengembangan Program Pengajaran. Cet. I. (Jakarta: Reneka Cipta 1991), hlm. 75

<sup>111</sup> Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching. Cet. II. (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), hlm. 1

kelas pendidik harus memiliki taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dalam kelas.

#### 4. Media Pembelajaran

Media disebut juga dengan alat, yaitu sarana yang dapat mendukung terhadap PBM. Media pembelajaran disebutkan sebagai alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan dan kemajuan audies (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar<sup>112</sup>. Media tersebut akan berfungsi dengan efektif bila dikelola oleh pendidik yang professional dalam memanfaatkan media untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pelajaran.

#### 5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar...*, hlm. 107

<sup>113</sup> Nurmahni Harapan, *Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Penerapan Model*

Secara umum fungsi evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar menurut TPU dan TPK
- b. Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik atau yang tidak dimilikinya.
- c. Untuk mengetahui dan memperbaiki cara-cara belajar.
- d. Untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Secara metodologis, evaluasi yang dimaksud bukan hanya evaluasi penilai hasil belajar, namun termasuk juga evaluasi proses yang menekankan pada aspek penilaian pengelolaan pembelajaran.<sup>114</sup> Evaluasi proses mencakupi; evaluasi keefektifan strategi, media pembelajaran, cara mengajar, minat, dan sikap peserta didik serta cara belajar.

## **B. Urgensi Metodologi Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan kedalam metode yang bersifat prosedural.

---

*Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem, Jurnal. Visipena. Vol.V. No. 1. Januari-Juni 2014*

<sup>114</sup> Muh. Husen Basyah dkk, *Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsb) Di SMK Negeri 5 Surakarta, Jurnal: Teknologi Pendidikan, Vol 1, No 2. 2013, hlm. 163*

Metodologi itu adalah ilmunya, sementara teknisnya berarti metode. Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran<sup>115</sup>. Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang di buat sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Ali al-Jumbalaty dan abu al-Fath attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemen-tasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian

---

<sup>115</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

sitem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>116</sup>

Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam menagajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin.

Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar, metode mengajar yang kurang tepat juga akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar yang kurang tepat itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan

---

<sup>116</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.145



persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar/mendidik.<sup>117</sup>

Ciri-ciri metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, antara lain:

- a. Memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama pembelajaran.
- b. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran.
- c. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam diri secara seimbang.
- e. Mendorong tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung jawab dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial, budaya bangsanya.

---

<sup>117</sup> Slameto, *Belajar Mengajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 65

## BAB V PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya)<sup>118</sup>. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental<sup>119</sup>.

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan

---

<sup>118</sup> Poerwadamanita, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250

<sup>119</sup> Sudirman dkk, Ilmu Pendidikan, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), hlm. 4

pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup<sup>120</sup>.

Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilainilai budaya dikalangan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap<sup>121</sup>.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-

---

<sup>120</sup> Zakiah Derajat, dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 86

<sup>121</sup> Baca Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8-9

nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-Tarbiyah*, *al-Taklim*, *al-Ta’dib* dan *al-Riyadah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan<sup>122</sup>.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya<sup>123</sup>. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan

---

<sup>122</sup> Baca Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2

<sup>123</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 6

mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”<sup>124</sup>.

### **A. Hakikat Pendidikan Islam**

Sebelum lebih jauh mengkaji tentang hakikat pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam. Sebab untuk memahami hakikat, harus memahami tujuan terlebih. Secara etimologi, tujuan adalah “Arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ghayat ahdaf* atau *maqshid*. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau “*aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. Bahwa proses tujuan pendidikan Islam adalah “Idealitas” (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan arah Islam secara berkelanjutan.

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai *Khalifah fil Ardhi*; Kedua manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

---

<sup>124</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam. Apa hakikat manusia menurut Islam? Menurut Islam Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan tuhan dari segumpal darah; Al-Qur'an surat At-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; Al-Qur'an surat Al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa AlRahman Allah itulah yang menciptakan manusia<sup>125</sup>.

Dari berbagai paparan di atas, penulis dapat mengerucutkan menjadi sebuah simpulan sederhana, bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya mengupayakan perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kebingungan menjadi kesadaran. Berdasarkan telaah penulis salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam adalah mahabbah kepada Allah yaitu dengan melihat bentuk manusia yang unik, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan, bisa berbicara melalui lidah, bisa berpikir, berjalan dengan kaki dan di dalam tubuh manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Di samping itu untuk menambah rasa mahabbah kepada Allah juga dengan memikirkan alam

---

<sup>125</sup> Baca Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.15-1

dunia yang menakjubkan dengan berbagai keindahannya<sup>126</sup>.

Dengan pemaparan definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah SWT. Diharapkan dengan pemahaman hakikat pendidikan Islam ini.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas oleh sebab itu Allah meletakkan aturan-aturan untuk mencapai tujuan tersebut atau yang di kenal istilah syariat. Sesungguhnya Allah menciptakan alamraya ini dengan tujuan yang telah di tetapkan dan manusia diwujudkan dialam raya ini untuk mengatur yang ada di dalamnya dengan dasar pengabdian kepada Allah maka dari itu guna mewujudkan manusia yang mempunyai sifat khalifah di perlukan sebuah cara yang di kenal dengan pendidikan Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat dari pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berketuhanan dan mengembangkan pemikirannya mengatur, tingkah lakunya dan perasaannya berdasarkan asas keislaman<sup>127</sup>.

---

<sup>126</sup> Baca Abdurrahman Isma'il, *Kitab At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*, (al-Ahliyah: Mesir, 1895), hlm. 57

<sup>127</sup> Baca Abdurrahman Annahlawi, *Usulut Tarbiyatul Islamiyah Waasaalibiha*, (Damaskus: siria, 1996), hlm. 1-5

Dalam prosesnya, pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu, rumusan tentang hakikat pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut sikun pribadi dalam A. Zayadi, hakikat pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan menjadi sari pati dari seluruh proses pedagogik yang dijalankan.

Hakikat Islam yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik. Kemudian Marimba mengatakan hakikat pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim yang utuh. Al-Abrasy menghendaki makna pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*)<sup>128</sup>.

Menurut Langgung hakikat pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian orientasi utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah yang di landasi dengan sikap

---

<sup>128</sup> Baca Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, Terj. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan dalam al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 132-136.



ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah<sup>129</sup>.

Berdasar pada pemikiran tersebut, pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami.

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profil di gambarkan Allah dalam al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam<sup>130</sup>. Nampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang ulil al-bab, yakni manusia yang berdzikir dan sekaligus berpikir, berpikir dan berdzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal saleh dimanapun berada, berdo'a, dan tawadhu' terhadap Allah swt, sehingga

---

<sup>129</sup> Heri Gunawan, Ibid, hlm. 7

<sup>130</sup> Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali Imran: 190-191).

tidak ada rasa sombong dan pembangkangan dalam kehidupan manusia itu sendiri<sup>131</sup>.

## B. Hakikat Pembelajaran Islam

Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alum* (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan<sup>132</sup>.

Corey mendefinisikan pembelajaran, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan aktivitas khusus dari proses pendidikan yang dijalankan<sup>133</sup>. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif<sup>134</sup>. yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta

<sup>131</sup> Heri Gunawan,...Ibid, hlm. 16.

<sup>132</sup> Baca Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual (Jakarta : Rajawali Press, 2013) hlm. 8.

<sup>133</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 61.

<sup>134</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 29.

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.<sup>135</sup>

Mohamad Surya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>136</sup> Dari pengertian itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Zayadi bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif (*active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar<sup>137</sup>.

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik atau tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut: *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar; *kedua*, bagaimana orang melakukan

---

<sup>135</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>136</sup> Mohamad Surya, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014), hlm. 7.

<sup>137</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Pembelajaran Pendidikan, Ibid, hlm. 9.

tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar<sup>138</sup>.

Sementara belajar menurut Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.<sup>139</sup> Pandangan lain mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, dimana proses adaptasi tersebut akan menghasilkan atau akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*). Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya<sup>140</sup>.

Sedangkan mengajar sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik<sup>141</sup>. Menyampaikan ilmu pengetahuan dimaknai dengan menanamkan ilmu pengetahuan sebagaimana dikatakan oleh Smith, bahwa mengajar adalah menanamkan

---

<sup>138</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>139</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 90

<sup>140</sup> Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 12.

<sup>141</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm. 73.

pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*)<sup>142</sup>.

Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan<sup>143</sup> agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar merupakan dwi tunggal dalam perpisahan raga bersatu antara guru dan peserta didik<sup>144</sup>.

Atas dasar pandangan tersebut, dalam konteks hakikat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran

---

<sup>142</sup> Ibid, h. 74.

<sup>143</sup> Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 102

<sup>144</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 45.

Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Dalam studi pendidikan, sebutan “ pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad saw yang telah mencapai kualitasnya. Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.

### C. Tujuan Mengajar dalam Islam

Mengajar merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui

pembelajaran<sup>145</sup>. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar anak didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu<sup>146</sup>. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien<sup>147</sup>.

---

<sup>145</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

<sup>146</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 16, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 201

<sup>147</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal<sup>148</sup>. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan hakikat mengajar dalam Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>149</sup>. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa mengajar dalam Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>150</sup>.

Mengajar dalam Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta

---

<sup>148</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, Ibid, hlm. 266

<sup>149</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132

<sup>150</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87



didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah swt secara keseluruhan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan mengajar dalam Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan Islam mencakup dua hal yaitu, *pertama* mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; *kedua* mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **D. Hakikat Belajar Mengajar dalam Islam**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya, segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah swt tersebut seluruhnya senantiasa

dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Untuk mencapai suatu kesempurnaan insani diperlukan belajar.

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan<sup>151</sup>. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Artinya selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dan perubahan-perubahan yang sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Islam telah membuat konsepsi-konsepsi tentang peningkatan kemampuan dan potensi manusia. Hal ini telah termaktub dalam kedua landasan, yaitu al-Quran dan al-Hadis.

Pembelajaran yang bermakna membawa seseorang pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh seseorang semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini

---

<sup>151</sup> Indra Jati Sidi, (2004). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas., 2013), hlm. 4

peserta didik mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan peserta didik sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan pendidik hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses belajar dan mengajar sebenarnya telah terjadi sejak diciptakannya Adam, sebagai manusia pertama di bumi<sup>152</sup>. Dalam kehidupan manusiapun selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan dengan secara sengaja atau pun tidak, terencana atau pun tidak, semua itu menimbulkan suatu pengalaman hidup yang pada dasarnya adalah hasil belajar<sup>153</sup>.

#### **E. Proses Pembelajaran Islam**

Pendidikan merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan secara serius di samping aspek-aspek lain yang disebutkan dalam UUD 1945, seperti: Hak Asasi Manusia, Agama, Pertahanan dan Keamanan Negara, serta Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial. Hal ini karena pendidikan berperan penting bagi perkembangan potensi manusia yang mengarah pada pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan suatu bangsa.

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>152</sup> Lihat Q. S al-Baqarah: 31-33

<sup>153</sup> Arif Sukardi Sadiman dkk., *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*. (Jaarta: PT. Media tama Perkasa, 1989), hlm. 139

kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang". Dalam Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai:

"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>154</sup>

Sementara itu, Pendidikan Nasional diartikan sebagai "Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman"<sup>155</sup>.

Syah menyatakan, "Pembangunan di bidang pendidikan merupakan Salahsatu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sedangkan kualitas manusia yang diinginkan terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional<sup>156</sup>. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

---

<sup>154</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Pasal 1 Ayat(1)

<sup>155</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Pasal 1 Ayat(2)

<sup>156</sup> Darwyn Syah, dkk.,Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, cet. 2, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.1.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>157</sup>. Terkait tujuan pendidikan nasional tersebut, Supriyadi menjelaskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dimensi Iman dan takwa (Imtaq) merupakan bagian yang terpadu dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasi bahwa pembinaan Imtaq bukan hanya tugas dari bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem<sup>158</sup>.

Berbicara tentang spiritual keagamaan, keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia, tentu sangat terikat dengan pendidikan agama. Dalam Peraturan Pemerintah dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan<sup>159</sup>. Pendidikan agama sendiri dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia<sup>160</sup>.

---

<sup>157</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Pasal 3

<sup>158</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.122

<sup>159</sup> PP No. 55/2007, Pasal 1 Ayat (1)

<sup>160</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Pasal 37 Ayat (1), dalam Penjelasan Atas PP No. 32/2013 pada Pasal 77I Ayat (1) ditambah dengan kata-kata, “..... termasuk budi pekerti”

Dengan mencermati makna dan tujuan pendidikan agama tersebut yang tertuang melalui konstitusi yang ada, proses pembelajaran Islam sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak dan di kelola secara profesional. Dari pengertian tentang pendidikan nasional dan pendidikan agama tersebut dapat diketahui adanya relevansi antara keduanya sebagaimana dijelaskan oleh Achmadi yang menyatakan bahwa relevansi substansi antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam terletak pada *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (*tauhid*); *kedua* pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); *ketiga* pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggungjawab<sup>161</sup>.

Merujuk pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa dalam konsep Islam, Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya

---

<sup>161</sup> Achmadi, "Dekontruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional," pidato pengukuhan guru besar dalam Ilmu Pendidikan Islam tanggal 8 Januari 2005

yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasirohani/iman) seseorang dihadapan Allah swt<sup>162</sup>.

Kembali pada masalah proses pembelajaran Islam, pada Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dan pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama<sup>163</sup>.

Dari paparan diatas diketahui proses pembelajaran Islam secara jelas bahwa: 1) pembelajaran Islam bukan hanya sebatas mata pelajaran di sekolah/ perguruan tinggi, melainkan dapat dilaksanakan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan keagamaan selain mata pelajaran; dan 2) pembelajaran agama sebagai mata pelajaran/kuliah merupakan pendidikan yang wajib mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## **F. Desain Pembelajaran Islam**

### **1. Pengertian Desain Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan pengertian ini pembelajaran tidak bisa

---

<sup>162</sup> Muhaimin, dkk.,Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. 3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75

<sup>163</sup> PP No. 55/2007, Pasal 3 Ayat (1-2)

dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara terencana dengan baik. Proses merencanakan pembelajaran ini tidak hanya dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan merupakan proses sistematis yang dilakukan dari tahap penentuan kebutuhan hingga menguji keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan. Proses menyeluruh dalam mengembangkan pembelajaran ini lebih jauh dikenal dengan istilah pengembangan desain sistem pembelajaran. Hasil akhir pengembangan desain sistem pembelajaran ialah suatu model pembelajaran tertentu yang generik, komprehensif dan sistematis<sup>164</sup>.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi desain pembelajaran: Seels dan Richey memberikan definisi tentang *design is process of specifying conditions for learning* (desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar). *The design component of the instructional system design process result in a plan or blueprint for guiding the development of instruction*. Maksudnya adalah komponen desain dari suatu proses desain sistem pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau *blueprint* untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran. *A prototype is a fungsional version of an instruction unit, usually in an unfinished state, whose effectiveness and efficiency can be tested*. Artinya *prototipe* adalah suatu versi fungsional dari suatu pembelajaran, biasanya masih dalam bentuk yang

---

<sup>164</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 39



belum selesai, dimana efektivitas dan efisiensinya masih perlu diuji. *Prototipe* yang telah diuji efektifitas dan efisiensinya itulah yang kemudian disebut dengan produk berupa model yang merupakan hasil dari suatu pengembangan<sup>165</sup>.

Dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu wawasan yang perlu diketahui dan dimiliki guru adalah “desain pembelajaran” yang merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan mengetahui dan memiliki pemahaman ini, seorang guru akan mempunyai pedoman untuk bertindak, atau harus ditempuh agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan desain pembelajaran yang dimiliki guru, diharapkan para peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Bagi guru diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan dalam proses melaksanakan tugasnya.

---

<sup>165</sup> Baca Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 6-15

Suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa desain yang tepat, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu program yang dilaksanakan tanpa pedoman dan arah yang jelas, tentu dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah digariskan.

Dengan desain pembelajaran tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan desain suatu sistem, yaitu: *pertama* Menganalisis tuntunan suatu sistem; *kedua* Mendesain sistem; *ketiga* Mengevaluasi dampak sistem<sup>166</sup>. Jadi dipahami bahwa desain pembelajaran adalah suatu sistem yang saling terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas anak didik, guru/pengajar, serta orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi bahkan sampai penjaga keamanan dan kantin sekolah. Berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya Materialnya adalah buku-buku, film, slide suara foto, CD, dan sebagainya. Fasilitas dan

---

<sup>166</sup> Baca Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 19-22

perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio-visual dan lain sebagainya<sup>167</sup>.

Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem ini memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Keberhasilan desain pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, siapa yang mengharapkan tercapainya keberhasilan tersebut? Yang harus mencapai tujuan adalah anak didik sebagai subjek belajar.

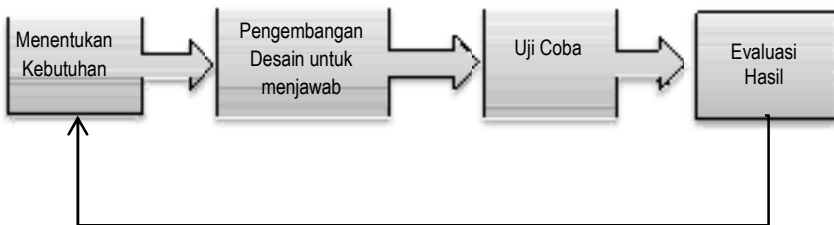
Dari uraian tersebut, maka tugas seorang desainer pembelajaran meliputi tiga hal pokok yaitu: *pertama* sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan dengan baik. Sebab manakala salah-satu unsur tidak bekerja dengan baik maka akan merusak sistem itu sendiri. *Kedua*, sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan. *Ketiga*, mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk

---

<sup>167</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 6

menentukan efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran<sup>168</sup>.

Dengan demikian, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi<sup>169</sup>. Suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang evektifitas rancangan (desain) yang disusun. Desain sebagai proses rangkaian kegiatan yang bersifat linear. Lihat seperti gambar berikut:



Desain Pembelajaran sebagai Proses Sistematis yang Bersifat Linear

## 2. Strategi Desain Pebelajaran

Perubahan atas berbagai kurikulum yang ada, telah memberikan implikasi yang cukup signifikan dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Secara

<sup>168</sup> Wina Sanjaya, *Ibid*, hlm. 7

<sup>169</sup> *Ibid*, Hlm, 67

paradigmatic, perubahan yang terjadi adalah dari paradigma sentralistik menjadi desentralistik, dari berbasis *content* menjadi berbasis *competent*, dari *teacher-centered teaching* menjadi *student-centered teaching*, dan dari parsialistik menjadi holistic (keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Perubahan-perubahan tersebut, memunculkan sikap optimistic pada sebagian pihak, tetapi ada juga yang merasa pesimis, karena khawatir perubahan kurikulum hanya berhenti pada tataran “nama”, sementara “isinya” masih “mengcopy” kurikulum sebelumnya. Kekhawatiran ini wajar jika dihadapkan pada sebuah realitas bahwa model pembelajaran yang berlangsung masih menekankan pada pola-pola lama. Meskipun Kurikulumnya baru, tetapi isi materinya masih sama, apalagi praktreknya masih menggunakan pola-pola yang tidak jauh beda dengan sebelumnya. Sehingga Margaret Mead pernah menuliskan sesuatu yang sangat menyakitkan, “Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, oleh karenanya ia melarangku untuk sekolah”<sup>170</sup>.

Hal itu terjadi karena sekolah menjadikan “momok” yang justru tidak mencerdaskan peserta didik. Ini karena materi-materi pelajaran di “sesakkan” sedemikian rupa ke otak peserta didik. Kesadaran untuk maju dicoba melalui media pengembangan dan pola-pola penciptaan keresahan, ancaman, dan bahkan

---

<sup>170</sup> J. C. Tukiman Taruna, *Pedas dan Pakem; Komitmen dan Revolusi Pembelajaran*, Dalam Jurnal Basis Pendidikan Nomor 07 – 08, Edisi ke-51, Juli – Agustus 2009, hlm. 68

hukuman oleh guru. Sekolah, pada akhirnya telah kehilangan “ruh” kanalisasi diri, etos kesepahaman, ekspresi, dan aktualisasi pemikiran. Kesenangan pada proses pembelajaran, berubah “drastis” menjadi kebingungan, kenyamanan belajar pada akhirnya tidak lagi ditemukan di kelas. Inilah yang menjadi kegelisahan oleh para pemikir pendidikan, Kurt Singger menyebutnya sebagai “*Pedagogi hitam*”. Sinisme senada juga muncul dari Ivan Illich, yang menyuarakan proyek “*deschooling society*” (masyarakat bebas dari sekolah). Kemudian Everett Reimer, meneriakkan “*the end of school*” , Paulo Friere dengan “*pedagogy of the oppressed*”-nya, serta “*the end of education*” dari “*celotehan*” Neill Postman.

Kekawatiran itu terjadi karena dalam prakteknya, suasana pembelajaran masih jauh dari harapan. Peserta didik masih dihantui oleh berbagai situasi ancaman, situasi emosional serta otoriter pendidik, situasi ketatnya jam belajar, dan seterusnya. Akibatnya, peserta didik terlalu berat menerima beban materi yang diajarkan. Padatnya kurikulum berimplikasi pada padatnya informasi pada buku teks. Kurikulum yang begitu sarat materi, mendorong guru semakin “bernafsu” untuk membahas habis seluruh pokok bahasan dengan tatap muka di kelas.

Maka, yang terpenting dalam pendidikan sebenarnya adalah bagaimana strategi mendesain pembelajaran. Sementara keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah sejauhmana seorang guru mampu memberikan suasana nyaman dan menyenangkan

dalam proses itu sendiri. Oleh sebab itu, mengolah sebuah proses pembelajaran yang mampu “menyentuh” keragaman intelektual peserta didik mampu terwujud dengan baik.

Desain pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah perencanaan awal dalam proses pembelajaran. Konstruksi desain pembelajaran biasanya untuk memenuhi beberapa hal; Apa yang harus dipelajari? Apa dan bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan? Bagaimana mengetahui bahwa hasil belajar yang diharapkan telah tercapai?<sup>171</sup>. Dengan kata lain desain pembelajaran adalah sebuah upaya melakukan analisis terhadap materi yang akan diajarkan, strategi atau model pembelajaran, dan evaluasi.

Sementara strategi pembelajaran merupakan usaha untuk menentukan model atau metode apa yang tepat dalam pembelajaran itu sendiri. Posisi untuk menentukan strategi pembelajaran adalah sebuah kemutlakan yang musti dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap pembelajaran. Karena yang menentukan kualitas proses pembelajaran adalah sejauhmana seorang pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang dilakukan<sup>172</sup>.

---

<sup>171</sup> Baca Mudhoffir, *Teknologi Intruksional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 97

<sup>172</sup> Dalam kajian Teknologi Pembelajaran, proses pembelajaran ini terbagi dalam dua model, proses perencanaan (deain) dan proses penyampaian (pembelajaran). Dan strategi pembelajaran merupakan

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat diukur sejauhmana pendidik mampu menciptakan iklim yang “memerdekakan”<sup>173</sup>.

Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat pula diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Ada dua perbuatan dalam pembelajaran yang keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan pembelajaran pada perbuatan peserta didik untuk belajar, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Strategi pembelajaran berarti “pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.” Dengan demikian strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai polapola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pandangan tersebut bila diterapkan dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan bahwa strategi desain pembelajaran meliputi: a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan

---

metode untuk memilih urutan kegiatan-kegiatan dalam proses. Lihat Barbara B. Seels & Rita C. Richey, *Teknologi pembelajaran*, Terj. Mahasin, (Yogyakarta: Bumi Putera, 2010), hlm. 17

<sup>173</sup> Djohar, *Pendidikan Strategi; Alternatif untuk Pendidikan masa Depan*, (Yogyakarta: LESDI, 2003), hlm. 153



kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan; b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh (keseluruhan).

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Masing-masing masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama**, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang akan dan harus dijadikan sasaran/tujuan khusus dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan tingkah laku dan kepribadian yang bagaimana yang diinginkan terjadi setelah siswa

mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar harus jelas, misalnya. dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa, membaca. Kalau sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar para siswa tidak mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, setelah mengikuti berubah menjadi mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, dari tidak bisa melaksanakan sholat berubah menjadi bisa melaksanakan sholat. Dari tidak bisa menghitung hasil perkalian atau pengurangan; berubah menjadi bisa menghitung tersebut dan seterusnya. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa tujuan yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau sasaran/tujuan yang pasti. Suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah dan tujuan yang pasti, dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diinginkan.

**Kedua,** memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan, yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang memandang suatu persoalan, suatu konsep, dan pengertian serta teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus perlu dipilih dan ditetapkan, sebab akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, dan mungkin bertentangan jika dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai

disiplin ilmu. Pengertian dan konsep baik, benar, adil menurut ilmu ekonomi tidak sama dengan konsep baik, benar, adil menurut teori antropologi. Demikian pula konsep baik, benar, adil menurut teori agama tidak sama dengan konsep ekonomi dan antropologi tersebut. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Suatu topik atau masalah tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas melalui diskusi atau seminar. Topik yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda bila dalam penyajiannya menggunakan pendekatan yang berbeda. Hasil yang diperoleh siswa tentang suatu topik yang disajikan dengan penjelasan lisan oleh seorang guru akan berbeda bila topik tersebut dipelajari dengan jalan siswa mencari dan menentukan sendiri (dengan pendekatan inquiry), juga akan lain hasilnya andai kata topik sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.

**Ketiga**, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk menempuh dan menetapkan langkah-langkah tertentu dalam menyampaikan materi dan bahan pengajaran, demikian pula metode atau teknik penyajiannya harus dipilih secara tepat. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya guna memecahkan masalah; berbeda dengan metode atau cara penyajian

agar siswa terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi bila tujuan yang ingin dicapai berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang bagaimana memiliki dan menggunakan berbagai metode secara bervariasi atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan murid, sedang untuk penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku-buku, mesin komputer dan sebagainya. Ada metode yang lebih berhasil bila dipakai untuk siswa dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu, dan ada pula metode yang sesuai untuk siswa dalam jumlah besar. Demikian pula bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid atau di kebun, tentu metode yang diperlukan untuk masing-masing tempat tersebut tidak sama agar tujuan tercapai. Setiap bahan atau materi, tujuan instruksionalnya yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan metode atau teknik penyajian agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

**Keempat**, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi atau penilaian. Sistem evaluasi/penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru; dari segi tingkah laku sehari-hari di sekolah, dari segi hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinannya, prestasi di bidang olah raga, ketrampilan dan sebagainya, atau dilihat dari gabungan berbagai aspek.

### **3. Karakteristik Mendesain Pembelajaran**

Dalam karakteristik mendesain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan

setiap dua jam pelajaran atau lebih<sup>174</sup>. Satu lagi adalah model beroreintasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dan lain-lain.

Adanya karakteristik mendesain pembelajaran tertentu yang sebenarnya juga dapat menguntungkan, beberapa keuntungan itu antara lain adalah dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dihadapi di lapangan, selain itu juga, dapat dikembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada. Beberapa contoh karakteristik mendesain pembelajaran dengan berbagai model dari para ahli di atas akan diuraikan secara lebih jelas berikut ini:

a. Model Dick and Carrey

Salah satu karakteristik desain pembelajaran adalah model Dick and Carey (1985). Karakteristik model ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah: a) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran; b) Melaksanakan analisis pembelajaran; c) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa; d) Merumuskan tujuan performansi; e)

---

<sup>174</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Prinsip Disain Pembelajaran Instructional Design Principels, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10

Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; f) Mengembangkan strategi pembelajaran; g) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; h) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; i) Merevisi bahan pembelajaran; j) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif<sup>175</sup>.

Model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, system yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya<sup>176</sup>.

Langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan. Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar pada awal proses pembelajaran

---

<sup>175</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hlm. 169

<sup>176</sup> *Ibid*, hlm. 296

anak didik atau siswa dapat mengetahui di mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran<sup>177</sup>.

b. Model Kemp

Model Kemp termasuk ke dalam contoh model melingkar jika ditunjukkan dalam sebuah diagram. Secara singkat, menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu: Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya; Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain; Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar; Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan; Pengembangan pra penilaian/ penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik; Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi peserta didik akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan;

---

<sup>177</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Prinsip Disain..., Ibid, hlm. 15



Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran; Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif<sup>178</sup>.

c. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

- 1) Analisis Pelajar (*Analyze Learners*), menurut Heinich jika sebuah media pembelajaran akan digunakan secara baik dan disesuaikan dengan ciri-ciri pelajar, isi dari pelajaran yang akan dibuatkan medianya, media dan bahan pelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Heinich, menyatakan sukar untuk menganalisis semua ciri pelajar yang ada, namun ada tiga hal penting dapat dilakukan untuk mengenal pelajar berdasarkan ciri-ciri umum, keterampilan awal khusus dan gaya belajar.

---

<sup>178</sup> Martinis Yamin, Paradigma Baru..., Ibid, hlm. 298

- 2) Menyatakan tujuan (*States Objectives*), menyatakan tujuan adalah tahapan ketika menentukan tujuan pembelajaran baik berdasarkan buku atau kurikulum. Tujuan pembelajaran akan menginformasikan apakah yang sudah dipelajari anak dari pengajaran yang dijalankan. Menyatakan tujuan harus difokuskan kepada pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang baru untuk dipelajari.
- 3) Pemilihan Metode, media dan bahan (*Select Methods, Media, and Material*), Heinich (2005) menyatakan ada tiga hal penting dalam pemilihan metode, bahan dan media yaitu menentukan metode yang sesuai dengan tugas pembelajaran, dilanjutkan dengan memilih media yang sesuai untuk melaksanakan media yang dipilih, dan langkah terakhir adalah memilih dan atau mendesain media yang telah ditentukan.
- 4) Penggunaan Media dan bahan (*Utilize Media and materials*), Penggunaan Media dan bahan Menurut Heinich (2005) terdapat lima langkah bagi penggunaan media yang baik yaitu, *preview* bahan, sediakan bahan, penyediaan alat, pelajar dan pengalaman pembelajaran.
- 5) Partisipasi Pelajar di dalam kelas (*Require Learner Participation*), sebelum peserta didik dinilai secara formal, peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran seperti

memecahkan masalah, simulasi, kuis atau presentasi.

- 6) Penilaian dan Revisi (*Evaluate and Revise*), penilaian dan Revisi Sebuah media pembelajaran yang telah siap perlu dinilai untuk menguji keberkesanan pembelajaran. Penilaian yang dimaksud melibatkan beberapa aspek diantaranya menilai pencapaian pelajar, pembelajaran yang dihasilkan, memilih metode dan media, kualitas media, penggunaan guru dan penggunaan para peserta didik<sup>179</sup>.

d. Model ADDIE

Ada satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri<sup>180</sup>. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

- 1) *Analysis* (analisa), analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh anak didik, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh

---

<sup>179</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain...*, Ibid, hlm. 20-23

<sup>180</sup> Ibid., hlm. 36

karena itu, *output* yang dihasilkan adalah berupa karakteristik atau profil peserta didik, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

- 2) *Design* (desain / perancangan), desain Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (*blueprint*). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (*blueprint*) di atas kertas harus ada terlebih dahulu.
- 3) *Development* (pengembangan), Pengembangan dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- 4) Implementasi, Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan di*instal* atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi/umpan balik), evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil,

sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi<sup>181</sup>

e. Model Hannafin and Peck

Model Hannafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri dari tiga fase yaitu fase Analisis keperluan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi (Hannafin & Peck: 1988). Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk. Gambar di bawah ini menunjukkan tiga fase utama dalam model Hannafin dan Peck (1988)<sup>182</sup>.

Fase Pertama dari model Hannafin dan Peck adalah analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat. Pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan, dan keperluan media pembelajaran. Setelah semua keperluan diidentifikasi Hannafin dan Peck (1988) menekankan untuk menjalankan

---

<sup>181</sup> Martinis Yamin, Paradigma Baru..., Ibid, hlm. 301-305

<sup>182</sup> Ibid., hlm. 306

penilaian terhadap hasil itu sebelum meneruskan pembangunan ke fase desain.

Fase yang kedua dari model Hannafin dan Peck adalah fase desain. Di dalam fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Hannafin dan Peck menyatakan fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen *story board* yang mengikut urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

Fase ketiga dari model Hannafin dan Peck adalah fase pengembangan dan implementasi. Hannafin dan Peck mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alir, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen *story board* akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alir yang dapat membantu proses pembuatan media pembelajaran. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan *link*, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini.

Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses pengubahsuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki<sup>183</sup>. Model Hannafin dan Peck (1988) menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikutsertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut Hannafin dan Peck (1988) menyebutkan dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah media telah selesai dikembangkan.

---

<sup>183</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Prinsip Disain, Ibid, hlm. 37

## BAB VI KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM ISLAM

Islam sebagaimana satu-satunya agama yang diakui keabsahannya oleh Allah SWT. Walaupun ada banyak agama lain dimuka bumi, namun hanya agama Islam yang sangat sempurna konsep dan fleksibilitasnya. Islam adalah agama yang "rahmatan lil'alamin". (Q.S Anbiya: 1-7) Sangat menjunjung tinggi keseimbangan kehidupan antara makhluk satu dengan lainnya. Makanya dalam Islam dikenal ada 2 jenis hubungan ketergantungan. Yaitu "hablun minallah" dan "hablun minannas", dinyatakan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ  
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ  
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا  
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Q.S. Al-Ambiya: 112)*

Sedangkan dalam hubungan yang disebutkan nomor 2 tadi, tidak serta merta hanya dapat memperuntukannya pada manusia semata, tapi cakupannya luas meliputi binatang, tumbuhan dan alam sekitar.



Di sini akan dijelaskan pemahaman hubungan dari kedua tersebut. Kaitannya dengan pengembangan individual manusia dalam hal pengetahuan sebagai tonggak peradaban muslim. Disadari atau tidak, pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari keberlangsungan siklus kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tanpa adanya sebuah pendidikan yang cukup, sebuah komunitas akan sangat lambat peningkatan taraf hidupnya. Karena kebodohan dalam melakukan suatu hal umumnya justru akan menimbulkan masalah-masalah baru yang bisa menghambat laju perkembangannya<sup>184</sup>. Karenanya pendidikan menjadi sebuah kebutuhan pokok yang keberadaannya tidak bisa ditawar lagi.

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia<sup>185</sup>. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia

---

<sup>184</sup> Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT

<sup>185</sup> Pendidikan berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia. Ini menjadi paradigma dasar konsep pendidikan dalam Islam.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna<sup>186</sup> telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS.As-Syams :8 ; QS. Adz Dzariyat:56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Untuk itu diperlukan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan, yang menawarkan adanya ilmu naqliyah yang melandasi semua ilmu aqliyah, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiaikan

---

<sup>186</sup> Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama seperti dipahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri. Sepanjang sejarah otentik Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari dua bentuk wahyu, yakni ayat-ayat Alqur'an dan ayat-ayat kauniyah (sunnatullah).

manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT. dan menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, Islam sangat menekankan umatnya untuk belajar dan tahu (berpendidikan). Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya seruan-seruan untuk belajar yang dapat ditemui baik di dalam Al-Qur'an, Hadits maupun Ibarah-ibarah dari Ulama pendahulu. Sekedar untuk mengingat kembali, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya;

1. "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At - Taubah, 9: 122)
2. "Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah)". (HR. Ibnu Majah).

Dua hal tersebut menunjukkan Islam sangat mengutamakan pendidikan dengan segala aspeknya. Berangkat atas dasar tersebut, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan

mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, dan intelektual menuju Kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi Pendidikan adalah Suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna.

### **A. Pendidik dalam Islam**

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran<sup>187</sup>. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang<sup>188</sup>. Hal ini karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia<sup>189</sup>.

Dalam keluarga pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh

---

<sup>187</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h.154

<sup>188</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.125

<sup>189</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kultura, 2008), h.61.

berkembang menjadi manusia dewasa. Di sekolah pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu, fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katasilator, inisiator, dan evaluator bagi peserta didiknya<sup>190</sup>. Dalam masyarakat pendidik juga mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormatnya yakni Ing Ngarso Sang Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani<sup>191</sup>. Kedudukan ini merupakan penghargaan masyarakat yang sangat besar dan merupakan tantangan yang menuntut akan adanya prestasi dan prestasi yang senantiasa teruji dan terpuji dari setiap pendidik, bukan hanya di kelas atau sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.<sup>192</sup>

Dalam pendidik dalam Islam memiliki arti dan peranan sangat penting. Dia adalah bapak rohani (Spiritual Father) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan

---

<sup>190</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, Ibid., h.154.

<sup>191</sup> Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya, di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau di antara murid harus mampu menciptakan ide atau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi.

<sup>192</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h.10.

dan bertugas sebagai pendidik<sup>193</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan al-Syaeh<sup>194</sup>.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam Islam orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسِ  
وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*

---

<sup>193</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.91

<sup>194</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 87

*dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*(QS. At-Tahrim (66): 6).

Sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah.

Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya<sup>195</sup>.

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan

---

<sup>195</sup> Ibid., h. 88

mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri<sup>196</sup>.

## **B. Peran Pendidik dalam Proses Belajar**

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni<sup>197</sup>:

1. Guru sebagai model;
2. Guru sebagai perencana;
3. Guru sebagai peramal;
4. Guru sebagai pemimpin;
5. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan

---

<sup>196</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),h. 159

<sup>197</sup> Tayar Yusuf, Metode Pendidikan Agama dan Bahasa Arab (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2007). H. 19



siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.<sup>198</sup>

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran<sup>199</sup>.

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Dalam hal pentingnya pengembangan pembelajaran, Hamzah B. Uno<sup>200</sup> menegaskan bahwa hal itu perlu dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajarn yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;

---

<sup>198</sup> Ibid, hlm. 46

<sup>199</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009)*, h. 115.

<sup>200</sup> Ibid, hlm. 3

2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiringnya dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>201</sup>.

Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan Rencana Pembelajaran atau lesson plan sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

---

<sup>201</sup> Ibid, hlm. 5-6

Oleh karena itu, dalam pengembangan pembaruan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada pada dirinya minat (interes), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman dan cara belajar yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga kemampuan peserta didik dalam belajar, peserta didik tertentu lebih muda belajar dengan mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, peserta didik lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik<sup>202</sup>. Karena kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensi, bakat minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.

2. Penegasan makna belajar

Dalam konsep tradisional, belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan *transfer of knowledge*. Dalam perkembangan kurikulum selanjutnya, makna belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam

---

<sup>202</sup> Ibid, 15

membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman<sup>203</sup>. Pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan prestasi, pikiran serta perasaan peserta didik<sup>204</sup>. Konsekwensi logis ini merupakan penegasan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran, yakni menghendaki partisipasi dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman peserta didik dengan harapan mereka tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.

### 3. Belajar dengan melakukan

Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar peserta didik yakni melakukan aktifitas-aktifitas pembelajaran. Aktifitas ini adalah bagian dalam belajar. Tentu ini akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menentukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini peserta didik tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran<sup>205</sup>. Pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati dan pikirannya karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.

---

<sup>203</sup> Slameto, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1.

<sup>204</sup> Darwyn Syah, Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007), h. 290

<sup>205</sup> Ibid, h. 191

4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat dan interaksi yang intensif peserta didik akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat peserta didik melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri peserta didik masing-masing, di mana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi).

5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan

Anak terlahir dengan memiliki rasa ingintahu, imajinasi dan firah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki peserta didik dan ini merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Karena diperlukan keterampilan dalam

memecahkan masalah secara arif dan bijaksana<sup>206</sup>. Untuk terampil memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pembelajaran.

6. Mengembangkan kreatifitas

Peserta didik memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan Peserta didik terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirangcang agar member kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas Peserta didik.

Kreatifitas Peserta didik merupakan kemampuan menkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

7. Mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Pendidikan Islam juga mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ),

---

<sup>206</sup> Ibid, hlm. 192

serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama<sup>207</sup>. Secara ideal menurut penulis pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Berdasar perannya tersebut, hakikat pendidik dalam Islam Menurut Ramayulis dan Zayadi sebagaimana dikutip Heri Gunawan adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain mengupayakan potensi peserta didik, pendidik juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang memenuhi tugasnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*'<sup>208</sup>.

Tanpa guru, pendidikan akan berjalan timpang, karena guru merupakan juru kunci (key person) dalam proses pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan, agar peroleh subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya kepribadian subjek didik secara utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani. Tujuan ini hanya bisa

---

<sup>207</sup> Lihat Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Mizan, 1988), h. 35-74

<sup>208</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 164

tercapai jika subjek didik ditempa kepribadiannya melalui pendidikan yang terprogram, terencana, tersusun, sistematis dan dinamis oleh lembaga pendidikan. Tentu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompentensi agar bisa menyusun perencanaan pendidikan yang demikian sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan<sup>209</sup>.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan<sup>210</sup>.

1. Tugas dalam bidang profesi

Merupakan jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

---

<sup>209</sup> Kompri, Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hlm. 31

<sup>210</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 6



Harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homoludens, homopuber, dan homospiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan  
Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan anak bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan dapat mencerdaskan bangsa.

### C. Kompetensi Pendidik Profesional

Kompetensi memiliki banyak sekali pengertian. Beberapa pakar seperti Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti)<sup>211</sup>.

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan" Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan

---

<sup>211</sup> I.E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hal. 115

terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".<sup>212</sup> Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya"<sup>213</sup>.

Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu

---

<sup>212</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

<sup>213</sup> Kunandar, guru Profesional, Jakarta: Prenada Media Utama, 2014), hlm. 24

upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (life long learning process)<sup>214</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk melakukan tindakan/perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan sebagai tindakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta didik mampu menangkap materi dengan lebih mudah.

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual<sup>215</sup>. Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif<sup>216</sup>.

Menurut Martinis Yamin yang dikutip Rusman, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan

---

<sup>214</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 166

<sup>215</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 16

<sup>216</sup> Kunandar, *Guru Profesional.....*, hal. 45

prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad yang dikutip Rusman, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pengalaman yang ahli<sup>217</sup>.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian yang menuntut keahlian tertentu. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengertian profesional menurut Uzer Usman yang dikutip Rusman adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum<sup>218</sup>.

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki

---

<sup>217</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran..., hal. 16

<sup>218</sup> Ibid., hal. 17-18

keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional<sup>219</sup>.

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam konteks pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan<sup>220</sup>.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga

---

<sup>219</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 18

<sup>220</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

pendidikan<sup>221</sup>. Beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas<sup>222</sup>.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang menjadi tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin<sup>223</sup>. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah<sup>224</sup>.

Dapat disimpulkan jika guru adalah seseorang yang menjadi panutan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah oleh peserta didik. Guru atau pendidik

---

<sup>221</sup> Buchari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 123

<sup>222</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 158

<sup>223</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*, hal. 37

<sup>224</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 91

memiliki peran yang sangat penting, utamanya dalam dunia pendidikan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (PP RI No.19 Tahun 2005, Pasal 28, ayat 1-3)<sup>225</sup>. Seseorang yang memilih profesi pendidik dalam pilihan kehidupannya idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama: pribadi, profesional, dan sosial<sup>226</sup>.

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UU 14 Tahun 2005, pasal 8 adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU Tahun 2005, Pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran,

---

<sup>225</sup> Sofan Amri, Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah: Dalam Teori, Konsep, dan Analisis, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 54

<sup>226</sup> Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 24

kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3 juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial<sup>227</sup>.

Dalam hal ini hanya dibahas hal-hal yang terkait dengan kompetensi profesional Guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan<sup>228</sup>.

Menurut Cucu Suhana, kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

---

<sup>227</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 158

<sup>228</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 23



3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>229</sup>

Sementara menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas<sup>230</sup>.

Menurut Mohammad Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Mampu mengelola program belajar mengajar.
3. Melaksanakan program pengajaran.
4. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
5. Menguasai landasan pendidikan<sup>231</sup>.

Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang

---

<sup>229</sup> Cucu Suhana, Konsep Strategi..., hal. 97

<sup>230</sup> Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 38

<sup>231</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15-19

keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran<sup>232</sup>.

---

<sup>232</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 224

## **BAB VII**

### **KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN**

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu determinasi. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran menjadi ujung tombak bagi terciptanya pendidikan yang berkualitas. Hanya dengan pembelajaran yang berkualitaslah suatu instansi dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam tataran operasional, tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab bagi terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu sangat penting bagi tenaga pendidik memiliki kompetensi dan standar kualifikasi pendidikan agar pembelajaran mencapai efektivitas dan efisiensinya.

Perkembangan zaman telah membuat perkembangan dalam pendidikan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan persaingan global secara ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut. Pendidikan di era global diharapkan mampu mengatasi permasalahan pendidikan terkait moral dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik. Pendidikan ini melahirkan konsep baru yaitu pendidikan abad 21 dimana pembelajaran ini

memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa yang lalu. Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*).

Banyak faktor penyebab kualitas pendidikan rendah, di antaranya kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan tempat peserta didik berada. Pembelajaran demikian kurang bermanfaat bagi peserta didik. Agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat peserta didik tinggal. Bagaimanapun peserta didik atau anak didik adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikannya (*individuallitas*). Pemahaman akan subjek belajar harus dimiliki oleh guru.

Menurut Vygotsky agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berpijak pada kondisi siswa sebagai subjek belajar serta komunitas sosial-kultural tempat peserta didik tinggal<sup>233</sup>. Hal penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan peserta didik atau anak didik sebagai individu bahwa mereka adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikan (*individualitas*), selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan dengan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan yang

---

<sup>233</sup> Moll, L. C. (ed), *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociohistorical Psychology*, (Cambrige: University Press, 1994), hlm. 52.

transendental. Pemahaman terhadap peserta didik sebagai subjek belajar ini yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien<sup>234</sup>. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R.David menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan<sup>235</sup>. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: 1) *expositiondiscovery learning* dan 2) *groupindividual learning*). Persoalan yang terjadi saat ini adalah masih banyak pendidik yang masih belum dapat membedakan antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Bahkan masih ada juga pendidik yang salah memperlakukan peserta didik karena kurang pemahannya dalam melihat

---

<sup>234</sup> Wina Sanjaya, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 36

<sup>235</sup> *Ibid*, hlm. 41

karakteristik yang dimiliki peserta didik, sebab karakteristik peserta didik setiap tingkatannya berbeda-beda.

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik peserta didik sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran<sup>236</sup>. Untuk itu langkah analisis karakteristik peserta didik pada posisi yang sangat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran apapun yang dikembangkan atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran harus berpijak pada karakteristik perseorangan atau kelompok dari siapa yang belajar. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal, terlebih dahulu guru perlu mengetahui karakteristik siswa sebagai pijakannya.

Jika dalam menyampaikan materi pelajaran, guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik dan ciri-ciri kepribadian peserta didik tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, tentu peserta didik akan mengalami kesulitan memahami dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan peserta didik amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen

---

<sup>236</sup> Reigeluth, C.M, *Instructional Design: What is It and Why is It?*, Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models: an Overview of Their Current Status*, (Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, 1983), hlm. 59

pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi<sup>237</sup>.

### **A. Mengenal Latar Belakang Peserta didik**

Proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, sebab dalam setiap pembelajaran peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi melibatkan potensinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik, yaitu hasil belajar yang bermakna, komprehensif, dan berguna dalam kehidupan peserta didik.

Konsep pembelajaran menurut Covey adalah suatu proses di mana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran<sup>238</sup>. Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, sangat dipengaruhi tipe/gaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran<sup>239</sup>. Guru memiliki posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Peran tersebut antara lain dapat

---

<sup>237</sup> Gardner, H., *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, (New York: Basic Books, 1993), hlm. 21

<sup>238</sup> Covey, Stephen R. , *Principle Centered Leadership*, Terjemah Ali Hasan, *Kepemimpinan dalam Prinsip*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2000), hlm. 76

<sup>239</sup> Ballantine, Jeanne H., *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1983), hlm. 26

dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik<sup>240</sup>. Kepribadian guru yang baik, tercermin dari gayanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang efektif antara lain ditandai dengan lima pokok karakter perilaku yaitu *pertama* kejelasan dalam memberikan materi pelajaran; *kedua* menguasai teknik penyampaian materi; *ketiga* berorientasi kepada perkembangan peserta didik; *keempat* menekankan kepada proses pembelajaran (keaktifan peserta didik); dan *kelima* berorientasi pada kesuksesan peserta didik.

Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan segenap segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta daya kemampuan yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya kewibawaan (*hightouch*) dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>240</sup> G Michael., *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teacher College Press, 1993), hlm. 121



Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Robinson menyimpulkan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik<sup>241</sup>. Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan.

Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangkannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematikannya.

---

<sup>241</sup> Robinson, Philip., Terj. Hasan Basri, *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 109

Pemahaman guru tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam pengembangan segenap potensi peserta didik. Sebaliknya, guru yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktek-praktek pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin terdholimi. Sebab, kewibawaan yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan, tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran<sup>242</sup>.

Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Esensi permasalahan peningkatan profesionalisme pendidikan menurut Winarno adalah masalah akuntabilitas pendidik. Ia melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau “pentip” (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan)<sup>243</sup>.

Pendidik secara leluasa “mementip” peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak dapat

---

<sup>242</sup> Prayitno., *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005), hlm. 76

<sup>243</sup> Winarno Surachmad, *Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan*, Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP, 2013.

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan mungkin bisa merapuhkan dan bahkan memaatkannya. “Pentip” dapat menimbulkan berbagai permasalahan belajar dan permasalahan umum lainnya<sup>244</sup>. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayitno, yang mengungkapkan banyaknya permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan pembelajaran yang kurang mengindahkan kewibawaan tetapi terfokus pada aspek kegoisan guru<sup>245</sup>.

Kelas yang efektif ditunjang iklim sekolah yang memfasilitasi tugas pendidik menjadikan semua ruang kelas sebagai *effective classrooms*. Mohd Ansyar juga mengemukakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom change*) sesuai konsep pembelajaran yang baik. Sehingga banyak kelas harus berfungsi sebagai basis pembelajaran dari pada sebagai arena pengajaran<sup>246</sup>. Kenyataan bahwa pendidik sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemaarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan kebutuhan peserta didik yang sangat menginginkan penampilan pendidik yang tidak pemaarah/emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian. Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang cenderung

---

<sup>244</sup> Ida Umami, *Persepsi Peserta didik tentang Konsep dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Padang Skolar Jurnal Pendidikan Volume 5, No. 2, Desember 2010.: PPS UNP.

<sup>245</sup> Prayitno, *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan...*, Ibid., hlm. 23

<sup>246</sup> Mohd. Ansyar., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2009), hlm. 56

memposisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan high touch membuat peserta didik kurang bergairah mengikuti pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai. Hal ini semua tidak serasi dengan penerapan ilmu pendidikan yang konter produktif terhadap upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meminimalkan pengajaran.

## **B. Manfaat Mengenal Karakteristik Peserta didik**

Dalam proses pendidikan, karakteristik peserta didik merupakan unsur pokok (subkompetensi) penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator

profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Bila diabaikan, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil maksimal. Pada perkembangannya, pembentukan karakter anak didik sulit dicapai. Atas dasar tersebut, menurut Janawi, pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasibelajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak<sup>247</sup>.

Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternyadengan baik dan benar. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengankarakteristiknya masing-masing. Karakteristik siswa merupakan salahsatu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi

---

<sup>247</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 32

belajar, gaya belajar, kemampuanberpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Setiap manusiamemiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik peserta didikadalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi merekasebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungansosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengankarakteristik siswa itu sendiri. Guru bukan hanya memahami karakteristik anak secara individu, ia perlu memahami karakteristik anaksecara klompok.

Berdasarkan uraian di atas, tenaga pendidik sebagai salah satu komponen penting proses pembelajaran dituntut memahami, menguasai, dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak. Faktor-faktor utama tersebut adalah; [1] mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; [2] semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; [3] mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; [4] mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; [5] membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; [6] memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya).

Empat pokok hal dominan dari karakteristik peserta didik yang harus dipahami oleh guru yaitu: 1) Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual; 2) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll; 3) . Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll; 4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan,dll.

Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik mempunyai tujuan yaitu: 1) Memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu; 2) Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka; 3) Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Seorang guru jika ingin mengetahui karakteristik kemampuan awal dari peserta didik, dapat dilakukan dengan pemberian tes (*pre-test*). Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik dapat melakukan wawancara, observasi dan memberikan kuesioner kepada peserta didik, guru yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik, serta guru yang biasa mengampu pelajaran tersebut. Teknik untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik adalah dengan menggunakan kuesioner, interview, observasi dan tes Latar belakang peserta didik.

Guru perlu mempertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, di antaranya yaitu faktor akademis dan faktor sosial. *Pertama* faktor akademis yang akan dikaji meliputi jumlah peserta didik yang dihadapi di dalam kelas, rasio guru dan peserta didik menentukan kesuksesan belajar, indeks prestasi, tingkat inteligensi peserta didik juga tidak kalah penting. *Kedua* faktor sosial kaitannya dengan kematangan dan ekonomi peserta didik sangat berpengaruh pada faktor ini. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, minat dll. Faktor sosial ini dalam hubungannya dengan masyarakat serta berbagai kegiatan lainnya yang mempengaruhi cara bersosialisasi dengan orang lain.

### C. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>248</sup>

Karakter dalam bahasa Inggris: "character" dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter

---

<sup>248</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 29



diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran<sup>249</sup>.

Karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “ A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Selanjutnya, Lickona menyatakan, Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior. Karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitives), sikap (attitudes) dan motivasi (motivations), serta pelaku (behaviors) dan keterampilan.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap<sup>250</sup>. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas

---

<sup>249</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42

<sup>250</sup> Barnawi & M. Arifin, Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 20

maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>251</sup> Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

1. Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.<sup>252</sup>
2. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan<sup>253</sup>.

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

---

<sup>251</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 237

<sup>252</sup> *Ibid*,... hlm. 42

<sup>253</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu dan menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi.<sup>254</sup> Karakter menurut Foerster adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.<sup>255</sup>

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Miskawih, Imam Al Ghazali dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu<sup>256</sup>.

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau keadilan, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-

---

<sup>254</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

<sup>255</sup> 1Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 77

<sup>256</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>257</sup>

Dalam agama Islam juga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-Qur'an antara lain adalah:

1. Berlaku adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi<sup>258</sup>
2. Teguh hati tidak putus asa
3. Bertanggungjawab

Sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bahlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter sebagai upaya membimbing kecakapankecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik<sup>259</sup>.

Berbagai pengertian pendidikan karakter dalam berbagai perspektif diatas, mengidentifikasikan bahwa karakter berkekaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualiatas moral positif. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Kaitannya sikap dan perilaku budi pekerti, karakter yang utuh dan menyeluruh tidak

<sup>257</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 73

<sup>258</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 79

<sup>259</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

sekedar membentuk anak-anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga bias membiasakan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## BAB VIII

### VARIASI METODE PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

Perkembangan zaman yang semakin moderen terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>260</sup>. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Didalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan. Salah satu untuk memiliki strategi itu ialah menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode belajar<sup>261</sup>.

---

<sup>260</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.V; Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hlm. 19

<sup>261</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta), hlm. 1

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai “*thariqat*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran<sup>262</sup>.

Pada proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”, adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari itu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan

---

<sup>262</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>263</sup>.

Membahas tentang metode mengajar artinya bicara strategi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Tidak ada metode mengajar yang paling baik dalam proses pembelajaran, sebab pemilihan metode disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Jadi seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mempergunakan metode yang paling tepat, bahkan ada kemungkinan mempergunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran.

Sebelum menjelaskan ragam metode pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem multi approach yang meliputi antara lain:

---

<sup>263</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72



1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.<sup>264</sup>

Berdasar pendekatan multi approach tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus di lihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain:

#### **A. Metode Ceramah**

Metode Ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena metode ini sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Dan ada juga disebut orang metode pidato/ *tabligh*, karena disampaikan secara berpidato.

Di dalam bahasa Inggris disebut *lecturing methode* atau *telling methode*. Istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani

---

<sup>264</sup> Baca Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran .....Ibid*

“*Legire*” yang berarti *to teach* = mengajar. Dari kata *legire* ditimbulkan kata *lecture* yang artinya memberi kuliah dengan kata atau ucapan. Dari kata *lecture* ditimbulkan kata *lecturing* yaitu cara penyajian bahan-bahan dengan lisan. Istilah *telling* berasal dari kata “*to tell*” yang artinya menyatakan sesuatu kepada orang lain dan akhirnya berarti menyajikan keterangan- keterangan dan uraian-uraian kepada orang lain sehingga ia mengerti apa yang disampaikan<sup>265</sup>.

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru<sup>266</sup>.

Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada peserta didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu juga dalam kegiatan pengajaran.

1. Kelebihan Metode Ceramah.
  - a. Guru mudah menguasai kelas
  - b. Mudah mengorganisasi tempat duduk/kelas
  - c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
  - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
  - e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
2. Kelemahan Metode Ceramah.
  - a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)

---

<sup>265</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 115

<sup>266</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 136

- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- d. Menyebabkan siswa menjadi pasif<sup>267</sup>.

## B. Metode Proyek

Pada hakekatnya, metode ini berawal dari salah seorang pemikir yaitu Jhon Dewey tentang metode pemecahan masalah atau lebih dikenal dengan istilah *Problem Solving* dan dikembangkan oleh Kilpatrick dalam bentuk metode proyek<sup>268</sup>. Istilah proyek dalam pengertiannya adalah bahwa kata proyek berasal dari kata latin yang berarti: proyektum yang berarti tujuan, rancangan, rencana, dengan maksud tertentu yang mempunyai perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran dan tahunan<sup>269</sup>.

Secara epistemologi metode proyek memiliki pengertian sebagai suatu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode proyek ini bertolak dari tanggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila dibahas dari berbagai segi.

Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran saja,

---

<sup>267</sup> Baca Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka cipta, 2013), hlm. 82-97

<sup>268</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hlm. 204

<sup>269</sup> Tayar Yusuf, Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grandafindo Persada, 1995), hlm. 87

hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tertentu, sehingga dalam setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti<sup>270</sup>. Dimana sebelumnya metode proyek ini telah dipakai dalam latihan kerja tangan pada awal 1920, dan menunjuk pada setiap masalah praksis yang melibatkan penggunaan fisik untuk menghasilkan suatu produk. Pada waktu metode proyek digunakan dalam bidang pertanian dan kerajinan keluarga, metode proyek Kilpatrisk tidak hanya sekedar sebuah teknik canggih, tetapi merupakan sebuah filsafat pendidikan yang diterjemahkan dalam sebuah metode.

Untuk lebih mengetahui manfaat yang telah diajarkan, pengetahuan tersebut hendaknya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik diminta untuk menghubungkan sebanyak mungkin pengetahuan yang diperolehnya. Metode yang memungkinkan terlaksananya metode hal itu adalah metode proyek.

Metode proyek juga disebut unit karena dalam metode penerapannya bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah<sup>271</sup>.

---

<sup>270</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010), hlm. 83

<sup>271</sup> Ibid, hlm. 70

Ada beberapa faktor dalam memilih metode proyek diantaranya:

1. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar
2. Setaraf dengan kemampuan belajar peserta didik
3. Mampu memberikan rangsangan serta memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk menggunakan pikirannya untuk berkreasi
4. Dapat dipelajari dan diselesaikan karena adanya sumber-sumber dan bahan-bahan
5. Sudah terencana:
  - a) Tujuannya
  - b) Langkah-langkah yang dapat ditempuh
  - c) Alat-alat yang dibutuhkan
  - d) Cara menilai hasil yang diperoleh
  - e) Tindak lanjut.

Terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan<sup>272</sup>. Oleh karena itu, pendidikan bagi peserta didik harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud. Dalam metode proyek ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu memungkinkan peserta didik memperluas wawasan pengetahuannya

---

<sup>272</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 139

dalam bidang studi tertentu, memungkinkan minat peserta didik tersalurkan, peserta didik dilatih menelaah dan memandang suatu materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas. Prinsip dalam metode proyek adalah membahas sesuatu tema ditinjau dari berbagai bidang studi sehingga terbentuk suatu pembahasan yang serasi dan logis antara pokok bahasan sebagai bidang studi<sup>273</sup>.

Metode proyek dalam tataran penerapannya, sesuai dengan yang diusulkan Kilpatrick terdapat tiga unsur yang disatukan dalam satu kesatuan konsep. Ketiga unsur tersebut antara lain: pertama Partisipasi sosial siswa dalam situasi belajar; kedua Penggunaan penuh prinsip-prinsip psikologi tentang belajar; dan tiga Masuknya unsur etika dan rasa tanggung jawab. Kilpatrick membagi metode proyek menjadi empat tipe atau kelompok, diantaranya:

1. Kelompok 1 : Proyek konstruksi atau kreatif, tujuannya untuk mewujudkan suatu gagasan atau rencana bentuk lahiriah, seperti mengafani jenazah, tata cara *thaharah*.
2. Kelompok 2 : Proyek apresiasi atau hiburan, tujuannya menikmati pengalaman *estetis*, seperti *walimatul Urs*, dll.
3. Kelompok 3 : Proyek masalah, tujuannya memecahkan suatu kesulitan intelektual, seperti mengapa kita harus menyambung tali silaturahmi?, mengapa orang meninggal dunia harus di kuburkan?
4. Kelompok 4 : Proyek latihan dan belajar khusus, tujuannya memperoleh peningkatan keterampilan dan

---

<sup>273</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 138

pengetahuan, seperti belajar tata cara tayammum, memperbaiki hubungan persaudaraan<sup>274</sup>.

Meskipun metode proyek memberikan kebebasan bagi anak didik untuk memperoleh pengalaman belajar dengan melakukan aktivitas, yang sesuai dengan minat dan sesuai dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan melalui pekerjaan kelompok yang bersifat kompleks.

Maka, peran guru dalam hal metode proyek ini sangat penting, bimbingan guru sangat diperlukan sesuai dengan tujuan melatih sikap dan keterampilan yang sudah bisa dikembangkan dan dapat diterapkan dalam penyelesaian metode proyek yang berbentuk kelompok, sering kali dalam kegiatan proyek ini, guru telah mempersiapkan sesuatu yang diperkirakan dibutuhkan dalam pelaksanaan metode proyek seperti halnya; bahan, alat, dan fasilitas lainnya yang mungkin dibutuhkan.

Guru yang terampil dan kreatif jauh sebelum pelaksanaan metode proyek, guru membentuk kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk membawa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan metode proyek, sehingga anak benar-benar aktif dalam pelaksanaan metode proyek yang direncanakan dan sasaran guru dalam memberikan tugas kepada anak didiknya tidak lepas dari kemampuan, minat.

Kreativitas yang dimiliki sebelumnya dan mungkin dengan informasi yang diberikan guru akan menggugah

---

<sup>274</sup> Baca Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Ilmu Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakaarya 2001), hlm. 23

daya kreativitas dan menimbulkan minat, yang sebelumnya tidak disadari, serta menantang peserta didik untuk mengeksplorasi bahan dan alat yang mengakibatkan gairah kerja yang serius untuk mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal ini sangat penting penerapan metode proyek untuk bisa meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik anak didik pada Pendidikan Agama Islam.

### C. Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru<sup>275</sup>. Sedangkan Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa metode eksperimen (percobaan) adalah penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari<sup>276</sup>.

Berdasar pada pendapat tersebut, disimpulkan dalam proses pembelajaran dengan metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

---

<sup>275</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 80

<sup>276</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, Ibid, hlm. 84



Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu<sup>277</sup>.

Peran guru dalam metode eksperimen ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan belajar dan mengajar. Jadi, peran guru untuk membuat kegiatan belajar ini menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya metode eksperimen ini<sup>278</sup>.

Penggunaan metode eksperimen mempunyai tujuan sebagai berikut: pertama Agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri; kedua Peserta didik dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (scientific thinking); ketiga Peserta didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya<sup>279</sup>. Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya<sup>280</sup>. Dengan demikian siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

---

<sup>277</sup> Ibid

<sup>278</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, ibid, hlm. 220

<sup>279</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar...*, ibid, hlm. 80

<sup>280</sup> Munjih Nasir Ahmad, *Metode Dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Resfika Aditama, 2009), hlm. 108

#### D. Metode Pemberian Tugas / Resitasi

Metode resitasi adalah metode Penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan peserta didik dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah peserta didik atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan dengan baik<sup>281</sup>. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati bahwa metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik bertanggung jawabkan tugas yang diberikannya<sup>282</sup>. Menurut J.S. Badudu dalam Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa “defenisi resitasi adalah bacaan yang disampaikan (dari hafalan) di depan umum; hafalan yang diucapkan (misal oleh peserta didik) di depan kelas”<sup>283</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa resitasi salah satu jenis metode yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan, yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, dimana metode tersebut mampu melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang

---

<sup>281</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (Ed.), *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 85

<sup>282</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Mengoptimalkan Kegiatan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 128

<sup>283</sup> J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Kompas, 2003), h.304

kelancaran proses belajar mengajar adalah metode resitasi (metode penugasan).

Pelaksanaan metode resitasi ini diberikan karena pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit, artinya banyaknya bahan yang tersedia tidak seimbang dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dan agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Adapun tujuan dari adanya metode resitasi yang digunakan oleh guru yakni:

1. Agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dapat mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi, hal itu terjadi disebabkan peserta didik mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah baru.
2. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik di sekolah melalui kegiatan di luar sekolah.
3. Dengan kegiatan melaksanakan tugas peserta didik akan aktif dalam belajar.
4. Dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan belajar yang lebih baik.
5. Diharapkan mampu memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab dalam diri peserta didik.
6. Diharapkan mampu menyadarkan peserta didik untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal

yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif<sup>284</sup>.

Tujuan umum dari metode resitasi yang digunakan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih luas dengan pemikirannya masing-masing, dan peserta didik juga dapat mempelajari masalah dengan kemampuannya sendiri. Agar metode resitasi memberikan efek yang baik, maka seorang guru dalam memberikan tugas perlu mengarahkan serta membimbing peserta didik agar maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, adapun tujuan metode resitasi pada umumnya digunakan: pertama agar pengetahuan yang telah diterima peserta didik lebih baik; kedua mengaktifkan peserta didik agar mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal sendiri; ketiga agar peserta didik lebih giat belajar<sup>285</sup>.

Berdasar pandangan tersebut, tujuan penerapan metode resitasi, yakni agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik karena peserta didik dilatih untuk lebih kreatif dalam mencari atau memecahkan masalah dengan mandiri, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari pelaksanaan tugas yang dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik di sekolah. Dengan metode resitasi ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan merasa terangsang dan berani bertanggung

---

<sup>284</sup> Baca Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 133

<sup>285</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 61

jawab, serta dapat memperdalam pengetahuan terhadap pelajaran yang telah diterima.

Sudirman merumuskan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan metode resitasi, yaitu:

1. Tugas yang diberikan harus jelas
2. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas
3. Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar peserta didik yang belum mampu memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya dengan baik.
4. Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas.
5. Memberi dorongan terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.

Dalam langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi atau pemberian tugas seorang guru hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat. Sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan kepadanya. Pada waktu peserta didik melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, serta mendorong agar mereka mau mengerjakan tugasnya, terutama kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mengusahakan agar tugas itu dikerjakan sendiri. Guru juga meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan pelajar, baik dengan tes maupun non tes ataupun cara lainnya.

Penerapan metode resitasi juga memiliki kelebihan antara lain: pertama lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok; kedua dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru; ketiga dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik; keempat dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik<sup>286</sup>.

Selain kelebihanannya, metode resitasi juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Ada beberapa kekurangan metode resitasi antara lain: pertama peserta didik sulit dikontrol, apakah benar dia yang mengerjakan tugas ataukah justru orang lain yang mengerjakannya; kedua khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan justru yang menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik; ketiga Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik;<sup>287</sup>

## **E. Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam diskusi ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara

---

<sup>286</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (Ed.), *Strategi Belajar....*,  
ibid, hlm. 87

<sup>287</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (Ed.), *Strategi Belajar ....*,  
ibid, hlm. 87

musyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru.

Menurut Usman Basyiruddin bahwa metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif<sup>288</sup>. Menurut J.J. Hasibuan Dip, Ed dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arief bahwa “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”<sup>289</sup>.

Hal itu diperlukan bagi kehidupan peserta didik kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan. Kelebihan metode diskusi adalah:

1. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

---

<sup>288</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 36

<sup>289</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87

2. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.<sup>290</sup>
3. Merangsang kreatifitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
4. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah<sup>291</sup>.
5. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
6. Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain<sup>292</sup>.

Disamping kelebihan tersebut yang dimiliki pada metode diskusi juga memiliki kelemahan yaitu di antaranya:

1. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang<sup>293</sup>.

---

<sup>290</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi* .....,Ibid, hlm. 148

<sup>291</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi* ....., Ibid, hlm. 99

<sup>292</sup> Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), hlm. 37

<sup>293</sup><sup>293</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi* ....., Ibid, hlm. 149



3. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, tidak dapat dipakai pada kelompok besar, peserta mendapat informasi yang terbatas dan mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri<sup>294</sup>.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara lebih efektif dengan menggunakan metode diskusi, perlu diperhatikan langkah-langkah penyelenggaraan metode diskusi. Mengenai pelaksanaan diskusi ini Usman Basyiruddin mengemukakan langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan peserta didik atau antara peserta didik itu sendiri. Kriteria pemilihan topik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan peserta didik, kekohesifan peserta didik atau latar belakang pengetahuannya.
2. Dibentuk kelompok diskusi, yang terdiri 4-6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat dan latar belakang peserta didik.
3. Dalam pelaksanaan diskusi, para peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.
4. Laporan hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan secara

---

<sup>294</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi .....*, Ibid, hlm. 99-

forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut<sup>295</sup>.

## **F. Metode Bermain**

Permainan yang edukatif merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan, dapat mendidik dan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir serta bergaul anak dengan lingkungan. Selain itu, untuk menguatkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik, mendekatkan hubungan antara pendidik dengan peserta didik, kemudian menyalurkan kegiatan anak didik dan sebagainya.

Permainan edukatif juga dapat berarti sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan dari cara atau alat pendidikan yang digunakan dalam kegiatan bermain, yang disadari atau tidak telah memiliki muatan pendidikan yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri secara utuh. Ringkasnya, permainan edukatif merupakan sebuah bentuk kegiatan mendidik yang dilakukan dengan menggunakan cara atau alat permainan yang bersifat mendidik<sup>296</sup>.

Mengingat Kebutuhan bermain merupakan sesuatu yang penting bagi anak. Dengan bermain mampu merintis kreativitas dan dapat mengembangkan cara berfikir anak. Anak yang banyak bermain akan mampu meningkatkan

---

<sup>295</sup> Baca Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran ....*, Ibid, hlm. 39-41

<sup>296</sup> Andang Ismail, *Education Games Panduan praktis Permainan Edukatif Yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh*, (Yogyakarta: Pro- U Media, 2009), hlm. 112

keaktivitas di masa depan. Dalam bermain sarana sering menjadi tujuan.

Bagi anak bermain adalah sarana untuk mengubah kekuatan potensi dalam diri menjadi sarana penyalur kelebihan energi dan reaksi. Bermain merupakan sarana untuk belajar tentang hukum alam. Hubungan dengan lingkungan baik dari internal maupun eksternal.

Bermain juga merupakan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak dalam berkreasi sesuai dengan keinginannya tanpa adanya hambatan. Disisi lain Bermain bisa juga digunakan untuk melatih fisik dan mental anak agar dapat belajar mengenal diri dan lingkungannya.

Pembelajaran pada anak usia dini di tahap awal lebih dominan kegiatan individu dari pada kegiatan kelompok, akan tetapi kegiatan kelompok kecil dan klasikal juga penting untuk memperkenalkan pada anak. Dengan berinteraksi dengan anak yang lain, anak mulai mengenal adanya pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Hal itu membuat egosintrismenya semakin berkurang, mengembangkan rasa empati dan kerja sama, anak pada umumnya dapat bermain secara kooperatif (cooperative play)<sup>297</sup>. Biasanya ketika anak bermain dengan anak lain, maka permainan berubah berubah menjadi permainan sosiodrama.

Manfaat bermain peran didukung dengan pengamatan yang baik. Menurut Rubin penampakan dari perkembangan keterampilan dan kognitif dapat terlihat

---

<sup>297</sup> Slamet Suyanto. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015), hlm. 45

dalam bermain peran/fantasi. Bermain peran juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi emosional, sosial<sup>298</sup>. anak senang bermain “khayalan” berakting sebagai orang tua, meniru tokoh kartun atau menjadi bayi.

Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan teori lain juga menjelaskan proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara<sup>299</sup>.

Berdasarkan teori tersebut maka bermain peran adalah sejenis permainan yang ada aturan, tujuan, alur seta melibatkan unsur kebersamaan, karena membutuhkan banyak anggota sehingga membantu anak, untuk mengembangkan ketrampilan sosialnya. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang baru atau orang lain dengan menghayati tokoh apa yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk oleh tokoh yang telah ditentukan.

---

<sup>298</sup> Baca Dian Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 115

<sup>299</sup> Uno hamzah, *Model pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm. 92

Bermain, Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif dan positif. Hal ini berarti, bermain bukanlah kegiatan yang dilakukan demi menyenangkan orang lain, tetapi semata-mata karena keinginan diri sendiri.

Oleh karena itu, bermain itu menyenangkan dan dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi pemainnya. Di dalam bermain, anak tidak berpikir tentang hasil akhir karena proses lebih penting dari pada tujuan akhir. Bermain juga bersifat fleksibel, karena anaknya dapat membuat kombinasi baru atau bertindak dalam cara-cara baru yang berbeda sebelumnya. Bermain bukanlah aktivitas yang kaku. Bermain juga bersifat aktif karena anak benar-benar terlibat dan tidak pura-pura aktif.

Bermain juga bersifat positif dan membawa efek positif karena membuat pemainnya tersenyum dan tertawa kerana menikmati apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, bersifat pribadi, berorientasi proses, bersifat fleksibel, dan berefek positif. Bermain juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk permainan, ada terdapat tiga bentuk permainan yang dimainkan anak bagi usia dini, yaitu:

1. Permainan gerakan, anak-anak bermain bersama teman-temannya melakukan kerja sama dengan beraneka ragam gerak dan olah tubuh.
2. Permainan memberi bentuk, kegiatan memberi bentuk pada pada *fase* permulaan berupa kegiatan destruktif seperti meremas-remas, merusak, mencabik-cabik, mempreteli dan lain-lain. Makin lama anak-anak dapat memberikan bentuk yang lebih konstruktif pada macam-macam materi yang disediakan.
3. Permainan ilusi, pada jenis permainan ini unsur fantasi memegang peranan penting, misalnya sebuah sapu di fantasikan sebagai kuda tunggangan, bermain dokter-dokteran dan lain-lain. Melalui permainan ini anak menggunakan fantasi mereka untuk mewujudkan kreasinya<sup>300</sup>.

Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah metode bermain dalam pembelajaran diantaranya: a) pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan; b) pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain; c) pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama; d) pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain; e) pendidik sudah menyiapkan alat sebelum bermain; f) anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan; g) pendidik hanya mengawasi

---

<sup>300</sup> Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), hlm. 87

mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak<sup>301</sup>.

Sementara langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran sebagai berikut: a) anak-anak diminta untuk menentukan judul/tema yang ingin dimainkan; b) Setelah judul/tema disepakati kemudian guru meminta kesediaan seseorang untuk menjadi sutradara; c) Sutradara kemudian membuat skenario drama. Skenario yang dibuat tidak harus ditulis tetapi dapat juga berupa, penjelasan sesuai alur cerita yang akan dimainkan; d) Jika semua peserta sudah paham akan skenario drama, maka di bagi pemeran tokoh-tokoh dalam drama; e) Guru membantu sutradara agar anak yang ditunjuk untuk memerankan seorang tokoh dalam drama mau ikut berperan (tidak malu-malu); f) Jika semua sudah siap maka drama bisa dimulai; g) Ketika drama selesai fasilitator memberikan pesan moral yang terkandung dalam isi drama<sup>302</sup>.

## **G. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Metode Pemecahan Masalah atau disebut juga Problem Solving adalah penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan

---

<sup>301</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 82

<sup>302</sup> Arifin Yudhi aryani, *Pendamping Kegiatan Anak*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2014), hlm. 88

menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan<sup>303</sup>.

Menurut Romlah metode pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan suatu proses yang kreatif di mana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan<sup>304</sup>.

Menurut Gagne (1985), pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi<sup>305</sup>.

Belajar dengan menggunakan metode problem solving merupakan sebuah cara belajar yang lahir dari

---

<sup>303</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Stretegi Pembelajaran*, (Serang: Haja Mandiri, 2014), hlm. 25

<sup>304</sup> Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Refika Aditama, 2013), hlm. 102

<sup>305</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Malang: Bumi Aksara, 2008), hlm. 52



adanya perubahan yang mendasar dari paradigma berfikir tentang bagaimana peserta didik itu belajar. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi namun peserta didik juga belajar dengan mendekati persoalan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dan mengembangkan informasi baru dan membangun pengertian menurut dirinya sendiri.

Pada posisi itu peserta didik belajar sendiri untuk memecahkan masalahnya dan tugas guru dalam metode problem solving adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan<sup>306</sup>. Pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dilakukan dengan cara mengidentifikasi problem atau isu yang ingin dianalisis, mencari sumber untuk menangani problem atau isu, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan melakukan monitoring dan penilaian<sup>307</sup>.

Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan bagian dari inkuiri. Dimana dalam metode ini memberikan tekanan kepada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Metode problem solving lebih menitik beratkan kepada terpecahkannya suatu masalah yang menurut perkiraan rasio atau logis, benar dan tepat. Metode pemecahan masalah juga dikenal metode brainstorming merupakan metode yang merangsang

---

<sup>306</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 243.

<sup>307</sup> Didi supriadi, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 150

berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik<sup>308</sup>.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode problem solving ini adalah terpecahkannya suatu masalah, dimana dibutuhkan perkiraan rasio atau logis, benar dan tepat untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Keputusan yang terbaik merupakan inti dari suatu pemecahan masalah dan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah serta dimensi masalah merupakan kegiatan utama yang sangat penting.

Agar metode problem solving ini efektif, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Masalah yang akan dipecahkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
2. Peserta didik lebih dahulu telah dibekali bahan-bahan bagaimana cara memecahkan masalah.
3. Di samping bimbingan *continue* dari guru hendaknya tersedia alat-alat/sarana pendidikan yang cukup dan cukup tersedia waktu untuk memecahkannya<sup>309</sup>.

Manfaat penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Ada pun manfaat metode pembelajaran pemecahan masalah adalah<sup>310</sup>:

---

<sup>308</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 162

<sup>309</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hlm. 111

<sup>310</sup> Ani Setiani dan Dodi Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 188

1. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
3. Melalui *inkuiri* atau pemecahan masalah maka kemampuan berpikir tersebut mampu di proses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
4. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif mandiri, krisis analisis baik secara individual maupun kelompok.

Manfaat-manfaat yang telah dikemukakan di atas akan dapat tercapai sempurna apabila guru mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk terselenggaranya penggunaan metode problem solving dalam proses belajar mengajar. Untuk menciptakan iklim yang kondusif diperlukan pedoman didalamnya.

Metode pembelajaran problem solving ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan menggunakan metode problem solving dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Memungkinkan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.
2. Membiasakan peserta didik terampil menghadapi dan memecahkan masalah.
3. Merangsang proses berfikir kreatif dan menyeluruh.

4. Berpikir dan bertindak kreatif<sup>311</sup>.
5. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
6. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
7. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.

Kekurangan menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

1. Sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik.
2. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain.
3. Sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* ini memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Walaupun memiliki kekurangan didalamnya, metode *problem solving* ini tetap bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya metode *problem solving* ini maka dapat merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## H. Metode Karyawisata

Salah satu metode mengajar yang bisa dipilih adalah karyawisata. Karyawisata dalam arti metode mengajar, mempunyai arti sendiri yang berbeda dengan karyawisata

---

<sup>311</sup> Aris sohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 137

dalam arti umum. Zahara Idris mendefinisikan bahwa karyawisata ialah “suatu metode dalam mengajar dengan tujuan yang tegas dan rencana yang konkrit pergi ke suatu tempat atau daerah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu<sup>312</sup>.

Sementara Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa “karyawisata adalah suatu kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari pada seluruh kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan<sup>313</sup>. Sudarwan Danim mengartikan bahwa metode karyawisata sebagai suatu strategi belajar mengajar, di mana pendidik dan peserta didik mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris<sup>314</sup>. Hal senada disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah mengartikan bahwa metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung<sup>315</sup>.

Berjalan-jalan (karyawisata) adalah suatu hal yang menyenangkan. Tubuh senantiasa bergerak, tidak statis seperti berada di dalam kelas. Suasananya pun

---

<sup>312</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 108

<sup>313</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 176

<sup>314</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan, Cet.1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 38

<sup>315</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 202

menyenangkan karena senantiasa berubah tergantung tempat yang di kunjungi. Kelasnya tidak berukuran dan tidak dibatasi tembok. Akan tetapi kelasnya sejauh mata memandang. Tidak ada kursi dan meja, semuanya terjadi secara ilmiah.

Karyawisata yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, tempat wisata, toko serba ada, dan sebagainya<sup>316</sup>. Karyawisata merupakan pesiar atau eksklusif oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Karyawisata dalam arti metode mengajar, mempunyai arti sendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum<sup>317</sup>.

Karyawisata dalam arti metode pembelajaran mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: mengajak peserta didik ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam peajaran. Jadi, karyawisata tersebut tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.

---

<sup>316</sup> Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 105

<sup>317</sup> Syaiful Bahri dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 16

Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh di sebut *study tour*<sup>318</sup>.

Suasana yang fleksibel dan nyaman seperti ini dapat menyegarkan proses berpikir dan menentramkan suasana hati. Percuma belajar jika suasana hati tidak merasa tentram. Dan karena efek positif ini dalam diri, biasanya peserta didik lebih aktif mengajukan pertanyaan dengan keingintahuan yang sangat tinggi. Hal ini juga bisa menghindari dan mengobati kejenuhan dan kebosanan di dalam kelas.

Berdasar pandangan tersebut, maka disimpulkan bahwa metode karyawisata ialah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar kelas dalam rangka mempelajari sesuatu, di mana anak didik dapat mengamati suatu obyek secara langsung. Pengalaman belajar ini akan sangat bermanfaat bagi mereka karena mereka dapat mengamati atau mengalami suatu peristiwa secara langsung. Selama karyawisata selain anak didik mempelajari suatu obyek mereka juga sekaligus rekreasi.

Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi, taman mini untuk pelajaran ilmu bumi dan kebudayaan, peneropongan bintang di Lembang untuk fisika dan astronomi. Karyawisata disamping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif. Karyawisata sebaiknya dilakukan pada akhir semester atau catur wulan dan dikaitkan dengan keperluan pengajaran dari berbagai

---

<sup>318</sup> Mulyono, Modul Strategi ..., Ibid, hlm. 85

bidang studi secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

Tujuan metode karyawisata antara lain adalah untuk memperluas wawasan. Selain itu, dari wisata, al-Qur'an juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau bangsa-bangsa (QS. 40:21), serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt dalam surat al-Ankabut: 20 yang artinya: "Katakanlah hai Muhammad! Berjalanlah di muka Bumi, maka perhatikanlah sebagaimana Allah swt memulai penciptaan".

Karyawisata sebagai metode mengajar maksudnya adalah peserta didik di bawah bimbingan guru pergi meninggalkan sekolah menuju suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu. Berbeda halnya dengan karyawisata yang biasanya dikenal dengan tamasya di mana manusia-manusia yang pergi ke suatu tempat hanya untuk mencari kesenangan atau sebagai hiburan.

Kegiatan karyawisata pada umumnya didorong oleh motivasi mencari keterangan tentang hal-hal tertentu, melatih sikap peserta didik, membangkitkan minat, mengembangkan apresiasi, menikmati pengalaman-pengalaman baru<sup>319</sup>. Lamanya kegiatan karyawisata tergantung pada tujuan dan jarak tempat yang menjadi obyek kunjungan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karyawisata di sini biasanya dilakukan dalam rangka mempelajari sesuatu bagian mata pelajaran.

---

<sup>319</sup> Oemar Hamalik, *Media ...*, Ibid, hlm. 56



Maka satu kali karyawisata sebenarnya bisa digunakan untuk macam-macam pelajaran. Satu obyek karyawisata yang samapun bisa dijadikan tujuan yang berbeda-beda dari bermacam-macam mata pelajaran yang ada.

Karyawisata memungkinkan peserta didik dapat melihat suatu peristiwa yang terjadi secara langsung dan tentu saja akan menambah pengalaman. Pengalaman tersebut tidak akan mereka dapatkan apabila mereka hanya belajar di dalam kelas. Kehidupan di antara ke empat dinding kelas sangat terbatas. Sementara di luar kelas mereka di hadapkan dengan kehidupan yang kaya akan hal-hal yang dapat mereka pelajari<sup>320</sup>.

Karyawisata adalah kegiatan pendidikan yang realistis dan berguna untuk memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Setiap karyawisata harus direncanakan dengan cermat. Tanpa persiapan usaha itu pasti gagal. Karyawisata biasanya dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat untuk suatu unit yang akan dilakukan.
2. Mengumpulkan bahan mengenai suatu masalah.
3. Sebagai kegiatan kulminasi suatu unit.<sup>321</sup>

Zahara Idris menambahkan beberapa hal yang juga harus diperhatikan oleh pendidik yaitu:

1. Tujuan harus tegas dan rencana harus cermat serta matang.

---

<sup>320</sup> S. Nasution, Didaktik...,loc.cit.

<sup>321</sup> S. Nasution, Didaktik...,op.cit, hlm. 135

2. Anak didik harus dapat melihat hubungan karyawisata dengan apa yang dikunjungi itu.
3. Setiap anak didik harus mengerti apa sebabnya mereka pergi, dan apa yang diharapkan dari mereka masing-masing kembalinya dari karyawisata tersebut.
4. Sebaiknya pendidik atau salah seorang utusan harus lebih dulu mengunjungi obyek karyawisata itu, supaya dapat mengadakan perencanaan yang lebih teliti.
5. Setiap karyawisata harus dibicarakan dan dinilai, anak didik diminta supaya membuat laporan.
6. Diusahakan jangan sampai terlalu banyak mengganggu bidang studi yang lain<sup>322</sup>.

Karyawisata hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap orang supaya melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian akan di laporkan kepada kelompok atau kelas. Mengerjakan tugas dapat dilakukan perorangan ataupun kelompok kecil. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum.

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, para siswa bisa mengajukan beberapa pertanyaan melalui kelompoknya masing-masing supaya waktunya bisa lebih hemat. Catat semua informasi yang diperoleh dari penjelasan tersebut.

---

<sup>322</sup> Zahara Idris, op.cit, hlm. 109

Setelah informasi diberikan oleh petugas, para peserta didik dengan bimbingan petugas melihat dan mengamati objek yang dipelajari. Dalam proses ini petugas memberi penjelasan berkenaan dengan cara kerja atau proses belajar, mekanismenya atau hal lain sesuai dengan objek yang dipelajarinya. Siswa bisa bertanya atau juga mempraktekan jika dimungkinkan serta mencatatnya. Berikutnya para peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan hasil-hasil belajarnya, untuk lebih melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya<sup>323</sup>.

Berkaitan dengan kegiatan karyawisata sebagai metode pengajaran, ada beberapa pandangan tentang kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata. Adapun kelebihan dari karyawisata adalah sebagai berikut :

1. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
3. Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak.
4. Memberi pengalaman-pengalaman langsung kepada peserta didik.
5. Menanamkan kesadaran akan masalah yang terdapat di dalam masyarakat.
6. Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat.<sup>324</sup>

---

<sup>323</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media... Op Cid.*, Hlm. 216

<sup>324</sup> Baca S. Nasution, *Didaktik...,op.cit*, hlm. 134-135

Berdasar dari kelebihan tersebut diketahui bahwa penggunaan metode karyawisata mampu memberi manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya kepada para pesertanya. Banyak pelajaran sekaligus pengalaman dari kegiatan tersebut, yang tentunya tidak akan mereka dapatkan ketika hanya berada di dalam kelas. Pengalaman yang tidak akan didapatkan ketika anak didik hanya berada pada kehidupan di antara keempat dinding kelas yang sangat terbatas. Melalui kegiatan karyawisata, sumber-sumber dari lingkungan dimanfaatkan, yang pada akhirnya nanti akan dapat mempererat hubungan antara sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dengan mengikuti karyawisata, peserta didik akan menemukan pengalaman-pengalaman baru yang bisa membangkitkan minat mereka pada suatu obyek atau pelajaran. Pengalaman ini tentu saja sangat berharga bagi mereka, karena akan lebih mudah memahami suatu pelajaran jika tersedia alat peraganya. Daripada mereka harus memahami suatu pelajaran hanya dari teori-teori belaka. Kegiatan karyawisata ini yang bisa dijadikan alat peraga untuk lebih memahami suatu bahan pelajaran.

Walaupun demikian, metode karyawisata juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode karyawisata, yaitu:

1. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
2. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.

3. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan.
4. Biayanya cukup mahal dan memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan peserta didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.
5. Terlampau menyerap program sekolah karena waktu yang digunakannya terlampau banyak sehingga mengganggu program lainnya.
6. Terbatasnya bidang-bidang pelajaran yang tersedia di lapangan<sup>325</sup>.

#### **I. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari yang bertanya. Hampir pada semua aktivitas belajar dapat menerapkan metode tanya jawab. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika peserta didik berdiskusi. Ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati. Kegiatan-kegiatan itu menumbuhkan dorongan untuk bertanya.<sup>326</sup>

Metode ini telah dipakai sejak dahulu kala. Hal ini berpengaruh sangat besar dalam pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang sangat baik akan sangat bermanfaat dan menguntungkan para peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak harus dari guru, akan tetapi bisa dari para peserta didik.

---

<sup>325</sup> Rochman Natadwijaya (ed), loc.cit

<sup>326</sup>Triyanto , Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Profresif (Jakarta , Kencana Renada Media Group, 2012) hlm 115 -116

Socrates, seorang ilmuwan dari Yunani seringkali menggunakan metode ini dan jarang menggunakan metode-metode lainnya. Dimaksudkan dengan metode ini agar peserta didik dapat mencapai hakikat kebenaran sesuatu, membiasakan mereka senang membaca dan menelaah sesuatu.

Plato, salah seorang murid Socrates mengatakan : “apabila guru menginginkan muridnya memperoleh pengetahuan yang banyak, hendaklah ia menggunakan metode tanya jawab dengan pengajarannya”. Sehubungan dengan hal itu tokoh pendidikan mengatakan bahwa bertana adalah salah satu seni yang indah dalam interaksi belajar mengajar.

Jauh sebelum itu, lima belas abad yang silam, al-Qur'an telah mendidik untuk menggunakan metode tanya jawab. al-Qur'an menggunakan metode tersebut dengan cara yang indah, baik dan menarik serta memuaskan.<sup>327</sup> Demikian juga sikap Rasulullah saw, saat menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat. Hal itu dilihat dari beberapa hadist atau riwayat, bahwa sebelum Rasulullah saw menyampaikan sesuatu tentang ajaran Islam, Rasulullah mengawali dengan mengajukan pertanyaan kepada para sahabat beliau.

Bertanya dalam pembelajaran di pandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam

---

<sup>327</sup>Sriyono. *Teknik belajar mengajar dalam cbsa*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)hlm. 99-103

melaksanakan pembelajaran untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.<sup>328</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 43 dan Al anbiya ayat 7 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS. Al Nahl : 43)*

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. al-Anbiya: 7).<sup>329</sup>*

Sehingga dapat di simpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan untuk mencapai tujuan. Pertanyaan tersebut bisa muncul dari guru kepada peserta didik dan bisa juga sebaliknya.

---

<sup>328</sup> Triyanto , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Profresif* (Jakarta , Kencana Renada Media Group, 2012) hlm 115

<sup>329</sup>Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* ,( Jakarta Bulan Bintang , , 1987 ) hlm 164-165

Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan peserta didik untuk belajar secara aktif agar peserta didik dapat mengarahkan proses berfikir secara jelas. Adapun kelebihan dan kekurangannya anatara lain :

1. Kelebihan desain metode tanya jawab :
  - a. Situasi kelas akan menjadi lebih hidup, karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan melalui berbicara/menjaawab pertanyaan.
  - b. Sangat positif untuk melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
  - c. Timbul perbedaan pendapat diantara siswa akan membawa kelas pada situasi diskusi.
  - d. Mendorong siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti siswa yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
  - e. Walaupun sedikit lambat, tetapi guru dapat mengotrol pemahaman/penngetian siswa pada masalah yang dibicarakan.
  - f. Siswa terlatih berani mengemukakan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.
  - g. Dalam mengaktifkan retensi terhadap pelajaran yang telah lalu.<sup>330</sup>
2. Kelemaham metode tanya jawab

---

<sup>330</sup>Usman, Basyarudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Intermedia, 2002), hlm 88.



- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka akan memakan banyak waktu untuk menyelesaikannya, dan lebih dari itu, kadang siswa dapat menyalahkan pendapat guru (besar resikonya).
- b. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, pada hal bukan sasaran yang dituju (penyimpangan dari pokok persoalan semula).
- c. Kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.<sup>331</sup>

Sehingga desain metode tanya jawab layak dipakai bila dilakukan, sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu, sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran, untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan, untuk mengarahkan proses berfikir siswa.

Dengan demikian pemakalah menyarankan penggunaan desain metode tanya jawab hendaknya memperhatikan pertanyaan - pertanyaan yang akan di ajukan, pertanyaan yang dapat membangkitkan minat, pertanyaan hendaknya ditujukan seluruh kelas tidak berpusat pada peserta didik tertentu.

## **J. Metode Latihan (*Drill*)**

Metode latihan/ drill pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ke tangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Selain itu, dalam

---

<sup>331</sup>Zuhairi, *Metodhik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usana Offset Printing: 1981), hlm 87-88.

penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga diharapkan peserta didik dapat menyerap materi secara optimal<sup>332</sup>. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Metode drill ini bermaksud memberikan pengetahuan dan kecakapan tertentu yang dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasanya dengan baik, bukan hanya bertujuan untuk pengukuran semata<sup>333</sup>. Sebagai sebuah metode, drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat pula mengembangkan sikap dan kebiasaan<sup>334</sup>. Dengan latihan yang terus menerus, maka akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan.

Selain itu untuk menanamkan kebiasaan, metode ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara mengulangi bahan latihan yang telah disajikan,

---

<sup>332</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, hlm. 29

<sup>333</sup> Syahraini Tambak, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Hikmah* Vol. 13, No. 02, ISSN 1412-5382, (2016), hlm. 112

<sup>334</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 171

juga dapat menambah kecepatan<sup>335</sup>. Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang dilatihkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan serta kesanggupan para peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menguasai keterampilan atau kebiasaan baru dan memperkuat tanggapan pelajaran, sehingga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan mereka kelak.

Metode Drill memiliki tujuan yang biasa digunakan agar peserta didik:

1. Memiliki keterampilan motorik/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, menarik akar dalam hitung mencongak dan sebagainya.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hutan-banjir dan lain-lain.<sup>336</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode drill sebagai berikut:

1. Fase pemberian tugas, yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada

---

<sup>335</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 192

<sup>336</sup> Baca Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 125

- petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, sediakan waktu yang cukup tersebut.
2. Fase pelaksanaan latihan diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
  3. Fase mempertanggung jawabkan latihan. Laporan peserta didik secara tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada Tanya jawab/diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non test atau cara lainnya. Latihan yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan didalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan ataupun rumah. Peserta didik akan mendalami dan akan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya melekat/menempel lama dalam pikiran atau jiwanya. Jika peserta didik didalam melaksanakan latihannya, ditunjang dengan minat dan perhatian serta kejelasan tujuan belajarnya, maka tugas tersebut dapat mengembangkan daya pikir peserta didik, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih peserta didik bertanggung jawab<sup>337</sup>.

---

<sup>337</sup> Desak Nyoman Niti Adnyani, dkk, “Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015”, Jurnal: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa 5,no. 1 (2015), hlm. 4

Adapun kelebihan metode drill adalah:

1. Peserta didik dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
2. Peserta didik dapat memperoleh kecakapan mental, misalnya dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol, dan lain sebagainya.
4. Peserta didik dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan ataupun kecepatan dalam pelaksanaan.

Adapun kelemahan metode drill adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena ia lebih banyak dibawa pada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
3. Terkadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.<sup>338</sup>

Metode drill dalam pembelajaran juga akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan alat bantu/media pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media video. Karena pada dasarnya media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik, sehingga terjadi proses belajar.

---

<sup>338</sup> Baca Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edu Tainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 216

## K. Metode Nasehat/ Peringatan (*Mau'idzah*)

Metode nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian seseorang, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati peserta didik terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia. Dengan metode ini akan menyadarkan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa, apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Metode nasehat/ peringatan dalam Islam di kenal juga dengan metode mau'idzah.

Kata mau'idzah menurut bahasa artinya nasehat. Makna tersebut sejalan dengan *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zhan*, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan *mau'idzah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata *wa'zha* dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mau'idzah* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'idzah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.<sup>339</sup>

---

<sup>339</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

Dari penjelasan di atas, yang di maksud dengan metode mau'idzah dalam hal ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dan di dalam pembentukan kepribadian, unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat, *addinun nasihah*, agama itu adalah nasehat.<sup>340</sup>

Di dalam proses pembelajaran, memberikan mau'idzah atau nasehat merupakan sebuah tuntutan syar'i sebelum tuntutan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru pun keliru jika mengira bahwa hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja. Memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik juga sangat penting<sup>341</sup>. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberi nasehat. Memberi nasehat hendaknya sesuai dengan situasi

---

<sup>340</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 127

<sup>341</sup> Baca Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*, (Jakarta: Dar Al-Qasim, 2011), hlm. 58-61

dan kondisi. Pendidik harus sabar dalam menyampaikan nasehat, tidak merasa bosan dan putus asa, serta memperhatikan waktu tempat yang tepat untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Penerapan metode *mau'idzah* adalah sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
2. *al-mau'idzah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
3. Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.
4. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.



7. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif.<sup>342</sup>

Ada beberapa langkah-langkah metode *mau'idzah* adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru merumuskan tujuan khusus yang hendak dipelajari/ disampaikan kepada peserta didik.
2. Setelah menetapkan tujuan, guru bisa mempertimbangkan apakah metode *mau'idzah* merupakan metode yang tepat digunakan.
3. Susunan bahan/nasehat yang benar-benar perlu dan sesuai dengan materi pelajaran.
4. Penjelasan hendaknya menarik perhatian sehingga peserta didik terarah pada pokok materi.
5. Pengertian yang disampaikan yang jelas, dan mudah dipahami.
6. Mengadakan rencana penilaian bisa dilakukan untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan<sup>343</sup>.

---

<sup>342</sup><https://hjr2009.wordpress.com/2013/02/02/aplikasi-metode-mauidzah-dalam-%E2%80%8E-pendidikan-aqidah/>

<sup>343</sup><https://hjr2009.wordpress.com/2013/02/02/aplikasi-metode-mauidzah-dalam-%E2%80%8E-pendidikan-aqidah/>

## BAB IX

### KETRAMPILAM DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

#### A. Keterampilan Mengajar

Pembelajaran merupakan hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman (Miftahul Huda, 2013). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses transfer informasi dari pengajar kepada peserta didik. Pengajar harus dapat memodifikasi suatu informasi sehingga dapat diterima oleh siswa secara tepat dan menyeluruh. Kemampuan guru dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang tidak mudah. Guru perlu memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni sehingga peserta didik dapat belajar dan terlibat (*engage*) dan tujuan pembelajaran tercapai.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan keterampilan khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilcman, 1991). Menurut Turney (1973) ada 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai seorang guru. Adapun 8 keterampilan dasar mengajar itu adalah sebagai berikut.

#### 1. Keterampilan Bertanya

Dengan bertanya, seorang guru meminta penjelasan dan untuk mengetahui sesuatu. Dalam proses pembelajaran bertanya berperan penting karena

pertanyaan guru dapat menstimulus dan mendorong peserta didik untuk berpikir. Pertanyaan yang diajukan guru juga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu guru wajib dan melatih keterampilan bertanya pada pembelajaran. Untuk meningkatkan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik pertanyaan yang diberikan harus mendalam, mendorong siswa menemukan alasan dan melahirkan gagasan-gagasan kreatif dan alternatif lewat imajinasi peserta didik.

Guru perlu menghindari kebiasaan seperti: menjawab pertanyaan sendiri, mengulang jawaban siswa, mengulang pertanyaan yang sama, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan mengajukan pertanyaan ganda. Guru perlu memahami tujuan pertanyaan, seperti: menimbulkan rasa ingin tahu, menstimulus fungsi berpikir, mengembangkan keterampilan berpikir, memfokuskan perhatian siswa, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan mengkomunikasikan harapan yang diinginkan oleh guru dari peserta didik.

Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kategori Pertanyaan yang Mendorong berpikir Kreatif

Kategori Pertanyaan	Arti	Contoh
Terbuka	Pertanyaan yang <i>lebih</i> dari satu jawaban benar	Mengapa seorang anak harus menghormati kedua orang tuanya?

Tertutup	Pertanyaan yang memiliki hanya satu jawaban benar.	Siapa nama Presiden Indonesia ketujuh?
Produktif	Pertanyaan yang hanya dapat dijawab melalui pengamatan, percobaan, atau penyelidikan.	Berapa halaman kertas diperlukan untuk menghabiskan sebuah spidol ini?
Tidak Produktif	Pertanyaan yang dapat dijawab hanya dengan melihat, tanpa melakukan pengamatan, percobaan, atau penyelidikan.	Apa nama benda ini?
Imajinatif	Interpretatif Pertanyaan yang jawabannya di luar benda/ gambar/ kejadian yang diamati	(Diperlihatkan gambar gadis termmenung di pinggir laut) kemudian diajukan pertanyaan: Apa yang sedang dipikirkan gadis tersebut?
Faktual	Pertanyaan yang jawabannya dapat dilihat pada benda/ kejadian yang diamati.	Apa yang dipakai gadis tersebut?

Dengan demikian, dalam kegiatan bertanya guru lebih menekankan pertanyaan terbuka, produktif, dan imajinatif sehingga pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat menjadi wahana berpikir bagi peserta didik.

## 2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Pada jenjang pendidikan, memberikan penguatan harus dilakukan sesering mungkin. Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal maupun nonverbal. Penguatan bertujuan untuk memberikan umpan balik

(*feedback*) kepada peserta didik atas perbuatannya sebagai dorongan atau koreksi. Penguatan terbagi atas penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif peserta didik sedangkan penguatan negatif penguatan untuk menghentikan atau menurunkan perilaku siswa yang tidak menyenangkan.

Penguatan positif seperti memberikan pujian, penghargaan dan persetujuan atas perilaku peserta didik sangat membantu psikologi. Seringkali penguatan dapat ditunjukkan dari ekspresi guru, mengajungkan jempol, tersenyum, penguatan dengan sentuhan (mengusap kepala, menepuk pundak atau melakukan *tos*). Penguatan yang diberikan secara konsisten dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih katif

Adapun tujuan dari penguatan dalam pembelajaran antara lain adalah :

1) **Meningkatkan perhatian peserta didik.**

Melalui penguatan yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik maka peserta didik akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan gurunya.

2) **Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik.**

Upaya memelihara dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, senantiasa harus dilakukan oleh guru yaitu melalui penguatan. Apabila

perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya semakin baik.

3) **Memudahkan belajar peserta didik.**

Untuk memudahkan belajar peserta didik harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian peserta didik untuk mencoba bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam pembelajaran.

4) **Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.**

Rasa percaya diri merupakan modal dasar dalam belajar, perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar peserta didik.

5) **Memelihara kelas yang kondusif.**

Suasana kelas yang menyenangkan aman dan dinamis, akan mendorong aktifitas belajar peserta didik lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis sehingga peserta didik akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, mencoba, dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. Hal ini sebagai dampak adanya respon

yang mengiringi terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

6) **Mengontrol dan memodifikas tingkah laku peserta didik serta mendorong munculnya prilaku.**

Penguatan yang diberikan oleh guru akan dapat mengontrol dan juga merubah prilaku peserta didik dalam proses belajar mengajar serta mendorong munculnya prilaku yang positif dari peserta didik.

**3. Keterampilan Membuat Variasi Pengajaran**

Variasi dalam konteks belajar mengajar merujuk pada tindakan guru yang disengaja atau secara spontan dengan tujuan untuk mengikat perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Variasi dapat mengurangi kebosanan peserta didik dan kembali menarik perhatiannya pada pembelajaran. Bentuk variasi dalam pembelajaran seperti: Variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian peserta didik (*focusing*), kesenyapan/kebisuan guru (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eyes contact and movement*), gesture/gerak tubuh, ekspresi wajah guru, perpindahan posisi guru dalam kelas dan juga variasi penggunaan media dan alat pengajaran.

Guru menggunakan yel-yel, misalnya: guru berkata "*eyes on me*" peserta didik menjawab "*eyes on you*" atau dengan bertepuk tangan dan sebagainya sehingga peserta didik tetap dapat terlibat dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Variasi ini dapat dilakukan melalui enam cara sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- 1) **Variasi suara.** Variasi suara dapat dilakukan seperti perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.
- 2) **Memusatkan perhatian.** Pemusatan dengan lisan diikuti dengan syarat seperti menunjuk pada gambar yang tergantung di dinding atau papan tulis dan sebagainya. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek kunci guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: "*perhatikan baik-baik*", "*jangan lupa ini dicatat baik-baik*", dan sebagainya.
- 3) **Membuatan kesenyapan sejenak.** Kesenyapan adalah suatu keadaan atau diam secara tiba-tiba ditengah-tengah kegiatan pembelajaran atau saat menerangkan sesuatu. Kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian peserta didik. Kesenyapan ada untuk memberi waktu berfikir, supaya peserta didik bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.
- 4) **Mengadakan kontak.** Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata peserta didik untuk menunjukkan hubungan yang akrab dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi (seperti membesarkan mata tanda



tercengang), atau dapat juga digunakan untuk mengetahui pengertian dan pemahaman peserta didik.

- 5) **Variasi gerakan badan dan mimik.** Suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan. Begitu juga dengan ekspresi wajah-wajah yang merupakan alat komunikasi yang kuat. Misalnya: memasang ekspresi wajah yang penuh semangat, ceria dan mendukung suasana belajar yang kondusif agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan.
- 6) **Mengubah posisi dengan gerak.** Perpindahan posisi, selain bermanfaat bagi guru agar tidak jenuh, juga agar perhatian peserta didik tidak monoton. Sebaiknya pergerakan atau perpindahan posisi guru didasarkan pada tujuan, misalnya karena sebelah kanan kelas terdapat peserta didik yang ribut, maka dengan perpindahan posisi guru kesebelah kanan dapat mengurangi atau menghentikan kegaduhan peserta didik.

#### **4. Keterampilan Menjelaskan**

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan informasi yang terorganisir secara sistematis sebagai kesatuan yang berarti sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah. Guru perlu memahami prinsip-prinsip menjelaskan seperti: a) penjelasan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik; b) penjelasan harus diselingi dengan tanya jawab dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran; dan

c) penjelasan harus disertai dengan contoh yang konkrit, dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan bermakna. Aspek-aspek dalam menjelaskan materi pembelajaran seperti bahasa yang dipilih harus sederhana, terang dan jelas, bahan yang disajikan harus dipahami dan dikuasai dengan baik dan pokok-pokok yang diterangkan harus disimpulkan diakhir pembelajaran.

**Komponen Keterampilan Menjelaskan terdiri dari beberapa unsur yakni:**

**a. Merencanakan**

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisisan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.

Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan-perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar anak.

**b. Penyajian suatu penjelasan**

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan sebagai berikut:

- 1) **Kejelasan:** penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti: “e”, “aa”, “mm” umumnya, biasanya, kira-kira, seringkali, mungkin dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- 2). **Penggunaan contoh dan ilustrasi:** dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh- contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Pemberian tekanan:** dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian peserta didik kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti yang terpenting adalah, perhatikan baik-baik konsep seperti ini.

### **Aplikasi Keterampilan Menjelaskan Dalam Proses Pembelajaran**

Secara garis besar proses pembelajaran terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pendahuluan guru mengingatkan materi yang telah disajikan bila materi yang disajikan terkait dengan materi sebelumnya atau memotivasi siswa bila materi ajar belum muncul dalam kegiatan ini.

Pada kegiatan inti, pertama-tama guru menentukan bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan

inti. Jika bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan ini berupa buku ajar pelajaran guru hendaknya sudah memilih materi-materi mana yang tidak perlu dijelaskan. Jika bahan ajar yang disajikan dalam kegiatan ini berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), guru memberikan penjelasan/informasi secara perorangan atau kelompok yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan LKS. Dalam mengerjakan LKS hendaknya guru memantau kegiatan siswa baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Jika dalam kegiatan inti ini guru menggunakan modul pembelajaran (yang disusun oleh guru atau paket), setelah modul pembelajaran dibagikan kepada setiap siswa hendaknya guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan modul pembelajaran dalam kegiatan inti, diharapkan sewaktu kegiatan inti berlangsung guru tidak meninggalkan kelas. Jika dalam kegiatan inti, guru menggunakan media audio/audio visual, hendaknya guru terlebih dahulu memutar media ini dan memilah pada point-point mana guru harus menjelaskannya. Jika dalam kegiatan inti guru menggunakan atau membuat alat peraga atau menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan alat peraga. Jika dalam kegiatan inti guru menggunakan media presentasi (transparansi/*power point*), guru dapat menjelaskan materi pembelajaran pada lembar *slide* yang telah dipilah sebelumnya.

## **B. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Banyak Ahli *Public Speaking* berpendapat bahwa membuka dan menutup kelas merupakan hal yang penting untuk audience karena ini menentukan keberhasilan seorang pembicara/guru/pemakalah. Membuka kelas ibarat pesawat yang akan lepas landas sedangkan menutup kelas ibarat pesawat yang akan mendarat. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan bagian membuka dan menutup kelas dengan sangat baik. Peranan guru dalam pembukaan kelas dan penutupan berpengaruh pada ingatan materi siswa.

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari. Komponen membuka kelas meliputi: menarik perhatian, membangkitkan motivasi, dan apersepsi. Sebagai contoh guru membuka kelas dengan membawa box tertutup yang isinya dirahasiakan, dengan menggerakkan dan sambil bertanya "Siapa yang tahu isi box ini?" Kondisi ini akan sangat menarik perhatian peserta didik sehingga guru dapat dengan mudah melanjutkan pada bagian inti pembelajaran.

Menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri proses KBM. Ibarat mendaratkan pesawat, bagian penutup juga perlu dipersiapkan dengan baik, tidak tergesa-gesa atau mendadak ditutup. Komponen-komponen dalam menutup kelas seperti: merangkum kelas, menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, berikan pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu

untuk mempelajari materi berikutnya, dan diakhiri dengan doa. Guru harus menutup pembelajaran dengan semangat dan dapat memberikan pemantik sebagai sesuatu yang dinanti-nantikan peserta didik untuk dipelajari.

Sebagai contoh menutup pelajaran: guru memberikan pertanyaan “apa yang telah kalian pelajari hari ini”? kemudian guru mempersilakan beberapa peserta didik untuk menjawab. Guru dapat memberikan kesimpulan di akhir. Lalu guru dapat bertanya “adakah yang pernah melihat hasil kerajinan tangan dari barang bekas?” tahukah kalian bahwa Indonesia masih menjadi negeri diurutan atas yang memproduksi sampah plastik? Apakah hal ini benar?” minggu depan kita akan belajar bagaimana mengelola barang bekas menjadi barang berkelas!”. Kemudian ditutup dengan doa bersama dan kelas berakhir.

### **C. Keterampilan Membimbing Diskusi**

Diskusi kelompok merupakan salah satu variasi kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses KBM. Diskusi yang berjalan baik dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir *HOTS*. Diskusi merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah melalui proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif pada perbedaan pendapat dan membangun kerja sama kelompok. Guru dapat mempersiapkan kelompok kecil diskusi yang terdiri atas

2-4 peserta didik. Pembagian anggota kelompok terdiri atas peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah atau mengelompokkan peserta didik berkemampuan tinggi dengan tinggi, rendah dengan rendah dan sedang dengan sedang. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru perlu mempersiapkan materi pelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga diskusi memberi manfaat bagi peserta didik.

#### **D. Keterampilan Mengelola Kelas**

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu hal yang kompleks. Dikatakan kompleks karena jika ada 25 peserta didik dalam suatu kelas, maka guru memiliki 25 keunikan dan karakter yang berbeda. Terlebih lagi pembelajaran di sekolah dasar, guru harus dapat memperhatikan siswa, menyampaikan materi dan mengatasi kegaduhan yang mungkin terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan mengelola kelas menjadi hal yang penting dimiliki guru agar suasana belajar mengajar dapat menunjang efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas, guru perlu memperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *prefentip* seperti: kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran) dan keterampilan yang bersifat *represif*, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap

gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat ditentukan oleh *jam terbangnya* sebagai guru. Semakin sering guru mengajar di kelas maka semakin meningkatnya keterampilannya dalam mengelola kelasnya, tentu dengan kemauan untuk belajar dan menjadi lebih baik.

#### **E. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Peroseorangan**

Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil di sekolah dasar sering kali dilakukan karena kebutuhan *scaffolding* dan pendampingan belajar. Hal ini biasanya dialami peserta didik dengan kebutuhan khusus atau karena kesulitan dalam pelajaran. Kelompok kecil biasanya berkisar 3 sampai 8 peserta didik dan 1 peserta didik untuk perorangan. Hal yang penting dalam pembelajaran kelompok kecil ini, guru harus meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Karena dalam situasi pembelajaran kelompok ini dibutuhkan komunikasi dan hubungan yang akrab sehingga peserta didik nyaman belajar.

Setelah memahami 8 keterampilan dasar mengajar di atas, guru perlu melatih keterampilan tersebut secara konsisten dan terbuka untuk mendapatkan saran dan kritik dari sesama guru. Kepala sekolah juga dapat berperan untuk membantu guru



mengembangkan 8 keterampilan mengajar di atas dengan melakukan supervisi secara bertahap untuk melihat peningkatan keterampilan mengajar masing-masing guru. Selain 8 keterampilan dasar yang harus terus dilatih, guru juga perlu mengembangkan karakter yang baik karena sejatinya guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik melalui ketaladanan dan karakter yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* , Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, .Bandung; PT Remadja Rosdakarya; 2014.
- Abdurrahman Annahlawi, *Usulut Tarbiyatul Islamiyah Waasaalibiha*, Damaskus: siria, 1996.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: GamaMedia, 2002.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abuddin Nata, *Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*, Banten: Fazamedia, 2009.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Medika Aditarna, 2009.
- Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ardana dan Sudarsono, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Arif Sukardi Sadiman dkk., *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*. (Jaarta: PT. Media tama Perkasa, 1989.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Asis Syaifudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, .Bandung; PT Remaja Rosda Karya; 2016.
- Aunurrahman, , *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004.
- Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Daryanto, dan Raharjo, Muljo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gama Media, 2012.

- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2009.
- Desmita. Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011. Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K., *The Act of Teaching*, New York: McGraw Hill, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Eggen, Paul. D., *Strategies For Teacher*, New York : Eaglewood CliffS, 1979.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 118
- Gredler, Margaret E., *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi: Edisi Keenam*. Alih Bahasa oleh Tri Bowo B.S. Jakarta: Kencana, 2011.

- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Harper, B., Squires, D. & Mc. Dougall, A., *Constructivist simulations: A new design paradigm*, Journal of educational multimedia and hypermedia, V. 9, 2001.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2010.
- Iif Khoiru Ahmadi, et.al., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Indra Jati Sidi, (2004). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas., 2013.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ismail Bugis, *Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran*, (on- line), tersedia di <http://ismailbugis.wordpress.com>, 2011, pengertian-strategi-pendekatan-model-teknik-dan metode pembelajaran, diunduh Tgl 25 Juni 2022.
- J. C. Tukiman Taruna, *Pedas dan Pakem; Komitmen dan Revolusi Pembelajaran*, Dalam Jurnal Basis Pendidikan Nomor 07 - 08, Edisi ke-51, Juli - Agustus 2009.

- J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jonassen, D.H., *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, New York: Simon and Shuster Macmillan, 1996.
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Martimis Yamin, *Kiat Membetajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Masgumelar, N.K., Dwiwogo, W.D. & Nurrochmah, S., *Modifikasi Permainan menggunakan Blended Learning Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 2019.
- Milan Rianto, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rosda Karya, 2016. 89.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014.
- Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Momon Sudarma, *Profesi Guru*, .Jakarta, PT Radjagrafindo Persada, 2013.

- Mudhoffir, *Teknologi Intruksional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R., *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama*, Dalam Jurnal Jendela Olahraga Vol. 1, 6 , 2021.
- Mutadi, (2007), *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nana Sadjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Newby, T., Stepich, D., Lehman, J. & Russel, J. D, 2000, *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*, (New Jersey: Prentice Hall Inc)
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, 2014, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya)

- Nurochim, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, Jakarta, 2009.
- Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta : Penerbit Gavamedia, 2015.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ridwan Abdullah Sani, , *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Saam, Zulfan, *Psikologi Pendidikan*, Pekanbaru: UR Press., 2010.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.



- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suparno, P, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Kanisi, 2010.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2022.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Usman, Basyarudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003.
- Uzer Usman, Moch, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2014.

Woolfolk, A., *Educational Psychology*, New York: Pearson, 2004.

Yudrik Jahja., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013.

Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yama Widya, 2013

Zakiah Darajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

## TENTANG PENULIS



**AHMAD TANTOWI**, lahir di Kendal, 01 Maret 1961. Pendidikannya dimulai SDN Jambearum lulus tahun 1973, kemudian melanjutkan ke PGA NU Al-Hidayah Kendal lulus tahun 1981. Pada tahun 1982-1987 berkhidmah di Pondok Pesantren Al-Balagh (KH. Misbah Musthofa) Bangilan Tuban Jawa Timur.

Gelar sarjana Pendidikan Islam diperoleh dari Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang tahun 1991. Gelar Magister Sains (M. Si) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dari Universitas Darul Ulum Jombang Jawa Timur tahun 2001. Pada tahun 2010 memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M. Pd) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Gelar Doktor Ilmu Ekonomi pada tahun 2015 diperoleh dari Universitas Merdeka (UNMER) Malang Jawa Timur.

Sebagai akademisi, saat ini menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK). Pada tahun 2013 sebagai Ketua Tim Seleksi (Tim-Sel) Anggota KPUD Kabupaten Kendal, Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Kendal (2013-2018), Sekretaris Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (FKPTKIS) Kopertais Wilayah X Jawa Tengah (2010-2015, 2015-2020) dan terpilih kembali sebagai sekretaris FKPTKIS untuk periode 2020-2022. Wakil Ketua LPTNU PW NU Jawa Tengah, Bendahara ISHARI PW NU Jawa Tengah. Juga menjabat sebagai Ketua Pembina Lembaga Studi Etika Media dan Masyarakat (eLSEMM) Indonesia Semarang

sejak 2009 s/d sekarang dan Ketua Pembina Lembaga Studi Etika Media dan Masyarakat (eLSEMM) Indonesia sejak 2009 s/d sekarang.

Disamping itu, ia juga sebagai penggagas Gerakan Kendal Cerdas (dicanangkan oleh Bupati Kendal pada tanggal 03 April 2014) yang mendapat respons positif dari masyarakat Kendal. Ketua Pembina Yayasan Darul Fikri Kendal yang menaungi Raudlatul Athfal (RA) Darul Fikri Jambearum dan SMK Darul Fikri Kendal dan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum Patebon Kendal. Ia cukup produktif menulis. Buku hasil karyanya yang sudah beredar: 1) *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, 2) *Pendidikan Politik Ala Pesantren*, 3) *Pendidikan Multikultural dan Deradikalisasi Agama*, 4) *Meneropong Kompetensi Guru, Telaah atas Karakteristik, Motivasi dan Iklim Organisasi*, 5) *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 6) *Filsafat Pendidikan Islam*, 7) *Amaliah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, 8) *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Dan karya ilmiah yang sudah *publish* baik di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi.

Sekarang ia tinggal di Jambearum RT. 01 RW. 02 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal bersama istri tercinta Hj. Siti Mu'allifah, dan tiga anak terkasih, Jundi Millah Ahmad, SH., M.Kn, H. Fahad Millata Ahmad, S. Pd (sedang S2 di UIN Walisongo Semarang), H. Nehru Millat Ahmad, S. Ag (sedang S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Dan sesekali dihibur oleh dua cucu tercinta Jihan Millati Ahmad dan Zaka Dewangga Ahmad.



H. Zaenudin bin H. Bukhori putra pasangan H. Bukhori dan Hj. Sa'adah. Karirnya dimulai sebagai guru KMI Gontor Ponorogo 1984-1988, Guru MA YPKM Ujung Pasir Wedung Demak 1988-1996, dosen Fakultas Tarbiyah Unissula TMT 1991 s/d 2014 dan terakhir menjadi Dosen Sekolah Tinggi Islam Kendal TMT 2017 s/d

Sekarang.

Pendidikannya dimulai di SDN Mutih Kulon Wedung Demak lulus, kemudian melanjutkan ke MTs Mutih Kulon Wedung Demak lulus tahun 1981. Selepas dari MTs, ia melanjutkan pendidikannya ke KMI Gontor Ponorogo lulus tahun 1984, dan kuliah di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo tahun 1988. Pendidikan tingginya ditempuh di Fakultas Tarbiyah Unissula Semarang tahun 1991. Kemudian melanjutkan ke Program S2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah atas beasiswa dari Ditbinperta Departemen Agama lulus 1997. Kemudian menyelesaikan Program Doktor di IAIN yang sekarang menjadi UIN Walisongo Semarang tahun 2012.

Ia aktif di berbagai kegiatan seminar, di antaranya adalah: Gerakan Dakwah Etnis Tiong Hoa (IAIN WS), Menyelamatkan Generasi Muda dari Bahaya Pornografi [Perspektif Agama dan Budaya] (MUI Jateng, Oktober 2002), Visi dan Misi Pemimpin Indonesia (UNS Surakarta), Pelatihan TOT Motivasion and Spiritual Quotiont (Aula Rektoriat UNISSULA), International Conference: Religious Harmoni, Problems, Practice and Edication (di Grand Candi Hotel Semarang Tahun 2004), dan Seminar Life Revolution (Enlightment Center dan Fak. Dakwah 2007). Narsum Seminar Nasional "Gonjang Ganjing DANA HAJI, Fakultas Hukum Untag Semarang tahun 2021

Sebagai intelektual, ia juga sering diberi kepercayaan menjadi nara sumber dalam berbagai seminar dan pelatihan. Di antaranya adalah: Seminar Nasional Dampak Psikologis Pimpinan Perusahaan Akibat Campur Tangan Pemerintah [Pendekatan Psikologis Religius] (di Fak. Psikologi Unissula) dan Seminar Peningkatan Kerjasama TKI Antara Pemkot Semarang dengan Pemerintah Malaysia (di Aula Pemkot).

Sebagai akademisi, ia aktif melakukan berbagai penelitian, di antaranya adalah: Motivasi Lulusan D2 memasuki Sarjana S1 di Wilayah Jawa Tengah Maret- Juni 2006 dan penelitian tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Upaya Peningkatan Mutu Madrasah di MAN Semarang 1. Keduanya berasal dari DIP FAI Unissula, Penelitian Ciblek di kota Semarang tahun 2014, penelitian Naskah tentang, Mananggalaing kawulo Gusti dalam Serat Sastra Gending penelitian PPK Kemenag utusan Sekolah Tinggi Islam Kendal tahun 2018. Hasil karya ilmiahnya sudah *publish* sejak tahun 1999 baik di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

Aktifitas sosial dan organisasinya cukup padat. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Muslim (YPKM) Jungpasir Wedung Demak 1998 s/d 2018, Sekretaris Majalah al-Fikri Fak Tarbiyah Unissula (1995-1996), Ketua Ta'mir Masjid Al Azhar Bukit Permata Puri (2000-2002), Anggota Puslit Bidang Sosial Keagamaan Unissula (2006-2010). Ketua Lembaga Studi Etika Media dan Masyarakat (eLSEMM) Indonesia sejak 2009 s/d sekarang.

Ia pernah menjelajah ke seluruh kawasan Nusantara kecuali Nanggro Aceh Darussalam dan Irian Barat baik dalam rangka studi banding Pendapatan Asli Daerah (PAD), penyusunan Peraturan Perda (PERDA) maupun dalam rangka

penyusunan SOTK (Struktur Organisasi Tata Kota. Beberapa negara juga pernah ia kunjungi di antaranya adalah: Hongkong (2002) dalam rangka studi banding tenaga kerja, Saudi Arabia (2000 dan 2004), Singapura, Malaysia dan Hongkong (2003) untuk melakukan peninjauan tentang sistem ketenagakerjaan maupun sistem penggajian, dan Tailand (2003) dalam rangka studi banding tentang kepariwisataan dan kelautan. Kegiatan saat ini sebagai dosen dengan tugas tambahan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Islam Kendal

Sekarang ia hidup berbahagia bersama seorang istri Dr. Hj. Siti Solikhati, MA (dosen S2 UIN Walisongo Semarang) dan dua orang putra tercintanya, Qisthon Ma'arif, S.H dan Luthfi Kamal Ananda, yang bertempat tinggal di Jl. Bukit Delima 9 B IX No. 21-22 Bukit Permata Puri Bringin Ngaliyan Semarang.